

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil temuan data dan analisa pada pembahasan dalam melihat pemahaman yang rinci pada gaya penyutradaran yang memberntuk komunikasi interpersonal dari sutradara Imam Syafi'i dalam proses garapan film pendek *Jemparingan*. Serta menyajikan saran untuk penelitian yang akan mendatang pada konteks komunikasi interpersonal dan penyutradaraan.

A. Kesimpulan

Gaya penyutradaraan Imam Syafi'i dalam film *Jemparingan* didominasi oleh komunikasi transaksional yang dinamis, di mana interaksi antara sutradara dan aktor terjadi secara dua arah. Komunikasi yang tidak hanya sebatas memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan penerimaan dan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari para aktor dan *crew*, meski dalam tahap awal garapan. Hambatan orientasi untuk memilih pemanah *Jemparingan* sebagai aktor menjadi fatal karena kebutuhan berakting dan memanah adalah dua kemampuan yang jauh berbeda dan membutuhkan latihan yang sama lama dan konsiten. Hal ini memberikan Imam bekal pada pemilihan penetrasi sosial terlebih dahulu pada team produksi sebelum pada team anak, dengan menyatakan orientasi dan disorientasi. Untuk pada penetrasi sosial bersama anak yang menunjukkan proses penyesuaian yang berkelanjutan. Kemampuan Imam mengajak aktor-aktor anak telah meberikan gambaran strateginya dengan mentraktir, berbicara berdua dengan menjelaskan kesenangannya hingga aktor-aktor anak merasa nyaman dan aman. Disatu sisi komunikasi interpersonal dari Imam juga ada yang menggunakan non-verbal, yakni

dengan *outfit* yang berwarna kontras. Hal ini menjadi mudah ditangkap dan Imam Syafi'i menjadi berbeda, membuat aktor-aktor anak mengetahui kepada siapa ia mesti berbicara untuk mengungkapkan keresahan atau sekedar capek beracting. Serta, disatu sisi dia mendapatkan afirmasi sosial sebagai bentuk penetrasi dibilang lucu oleh anak-anak, dan mereka mengalusikannya seperti pokemon. Penetrasi sosial dicapai sebagai strategi interpersonal pada anak, ternyata bukan hanya memberikan ruang aman, nyaman, informatif, instruktif. Namun Imam Syafi'i membangun komunikasi dan hubungan interpersonalnya dengan penetrasi sosial yang penuh keceriaan. Sehingga film pendek ini dapat rampung dan tayang.

Maka peneliti berpendapat, narasi anak yang dilakukan oleh imam syafi'i memberikan konteks pemusatan perhatian pada anak baik secara berbasis naratif dalam desiminasi budaya lokal oleh agensi anak. Harus dibarengi dengan penterasi sosial yang terbuka, dengan cara membuat proses produksi ceria, gembira, dan bahagia sebagai konteks dan startegi bersama aktor-aktor anak. Nuansa profesionalitas hanya menjadi wacana orang dewasa jika tidak dibarengi dengan keceriaan. Untuk bisa mengajak anak profesional, tokoh otoritatif seperti Suturada meski memiliki kecakapan dan pendekatan yang riang gembira.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut serta pengembangan praktik komunikasi interpersonal dalam penyutradaraan. Sutradara diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktor, terutama anak-anak. Keterampilan dalam mendekode umpan balik secara efektif akan sangat membantu

dalam memahami kebutuhan emosional dan psikologis aktor, sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja mereka. Selain itu, gaya penyutradaraan yang adaptif dan fleksibel, seperti yang diterapkan oleh Imam Syafi'i, layak untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam berbagai konteks penyutradaraan lainnya, guna meningkatkan kolaborasi dan efektivitas proses kreatif. Pentingnya komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, juga perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian mendatang, karena isyarat ini terbukti memainkan peran penting dalam membangun koneksi emosional antara sutradara dan aktor. Selain itu, komunikasi dua arah yang diterapkan dalam proses penyutradaraan bisa diadopsi oleh tim produksi secara keseluruhan, untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan efektif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi perbandingan gaya komunikasi interpersonal antara sutradara yang bekerja dengan aktor dewasa dan anak-anak, untuk memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan usia dan pengalaman memengaruhi pendekatan komunikasi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2019, Maret 30). Imam Syafi'i: Dari Kuliah Perfilman Sampai Raih Penghargaan Festival Film Internatioal. Ruangguru.com.
<https://www.ruangguru.com/blog/kuliah-perfilman>.
- Alfathoni Muhammad Ali, M. & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships* (1st ed.). Holt, Rinehart and Winston.
<https://books.google.co.id/books?id=wiu3AAAAIAAJ>
- Assyakurrohim, D. Ikhrum, D. Sirodj A, S. & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. Volume 3(1).
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M. & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin*. 1 (3), 337-342
- Cahyono, A. (2019). *Unggul Berkomunikasi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Croucher, S. M. (2015). *Understanding Communication Theory: A Beginner's Guide*. Taylor & Francis.
https://books.google.co.id/books?id=_8pmCgAAQBAJ
- Darmawan Aditya, P. (2020, Oktober 21). Film Pendek Anak Lanang dan Obrolan Waktu Pulang Sekolah. Tirto.id. <https://tirto.id/film-pendek-anak-lanang><https://tirto.id/film-pendek-anak-lanang-dan-obrolan-waktu-pulang-sekolah-f5Cu> .
- Habibie Dedi, K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 7(2). 79-89
- Hidayat, D., Gustini, L. K., & Putra, H. P. (2022). Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(1), 103–120. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.3699>
- Kemdikbud. (2023, Maret 2). Kemendikbudristek Kembali Gelar Kompetisi Film Pendek 2023 “Layar Indonesiana”. [Kemendikbud.go.id. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek)<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-kembali-gelar->

[kompetisi-film-pendek-2023-layar-indonesianakembali-gelar-kompetisi-film-pendek-2023-layar-indonesiana](#)

- Khatimah, H. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat. Vol. 16 (1).
- Koentjaraningrat, K. (2019). Metode-metode Wawancara. *Antropologi Indonesia*, 18-66.
- Kustandi, C. & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Layaranak.indonesiana.tv. (2023). Deskripsi Program. <https://layaranak.indonesiana.tv/>
- Makaf, A. (2020). Dramaturgi dan Transformasi Realita dala, Naskah Drama “Jalan Menyempit” Karya Joni Faisal: Analisis Unsur Dramatik Perspektif Sosiologi dan Psikologi. *Nuansa Journal of Arts and Design*. Vol 4(2).
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Merdeka Moyang Kasih, D. (2020, September 5). Di Balik Tilik. *Majalah.tempo.co*.
<https://majalah.tempo.co/read/selingan/161332/di-balik-film-tilik-dan-bu>
<https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.254>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. (edisi ketiga). USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mortensen, C. D. (2017). *Communication Theory*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=pNwzDwAAQBAJ>
<https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.254>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Naufal, M. I., & Eka Putri Yuliyanti. (2023). Tantangan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter dengan Narasumber Difabel. *Jurnal Audiens*, 4(3), 508–519.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prasetyo, B., Wirawan, K. A. & Muka, K. (2022). Penerapan Gaya Penyradaraan dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme dalam Film Suruh Ayu. *Jurnal Calaccitra*. 2(1). 2798-4370
- Rabiger, M. (2013). *Directing Film Techniques and Aesthetics* (edisi ke 5). Focal Press.
- Rahmi, & Mayangsari, Y. R. (2020). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mengedukasi Literasi Media (Studi pada masyarakat Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 280–290.
<https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/280>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata Nana, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cet.12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, U. & Agustina, S. (2021). Strukturasi Proses Produksi Film Horor *Pengabdian Setan: Perspektif Ekonomi Politik*. *ProTVF*. Vol 5(1), 80-100.
- Wijayani, Q. N., (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*. 15 (2), 181-194.

Transkrip Wawancara Sutradara Produksi Film ‘Jemparingan’, Imam Syafi’i

P : Peneliti

IS : Imam Syafi’i

P/IS	Hasil Wawancara
P	Oke, selamat sore mas Imam. Apa kabar sekarang?
IS	Sore, baik baik saja ya.
P	Iya, kesibukannya mas Imam sekarang apa aja nih?
IS	Waduh apa aja ya, kepo nih. Ini agak santai aja ya?
P	Iya.
IS	Ya lebih tepatnya karena apa ya, karena kan aku baru S2 ya ini nerusin beasiswa masuk lagi S2 ini semester akhir. Semoga nanti kamu bisa bantuin di TA ku nanti, ngga tahu masih bulan Juni <i>shooting</i> nya. Tugas akhir S2 semoga bisa berkontribusi nanti di tugas akhir. Selain itu aku juga ngajar di ITB Bogor, asdos untuk semester genap dan sekarang juga baru sibuk dengan usaha karena saya punya rental alat dan saya punya usaha lele di rumah gitu beberapa ekor. Memang itu di luar film tapi memang harus ada seimbang gitu. Selain itu juga baru sibuk juga dengan film panjang debut pertama karena kemarin sekitar 3 bulan yang lalu saya di- <i>hire</i> sama Visinema untuk membuat film debut pertama saya, tapi saya menolak dengan mentah-mentah. “Kenapa kamu ditawarin gak mau gitu film panjang pertama?”. Ya karena saya baru mau fokus TA ya, tugas akhir ini dan kayaknya untuk film panjang nanti dulu deh gitu. Maksudnya debut film panjangku di- <i>hold</i> annti akhir tahun akan <i>develop</i> bersama Visinema terus sama ini sih ngisi seminar. Besok ada seminar jangan lupa ikutin seminar saya, saya ngisi seminar di Amikom.
P	Oh iya di Amikom mas?
IS	Iya di Amikom, selain itu juga terus minggu depan jadi juri di video PUPR. videografi PUPR sama videografi dari Kementrian Pertanian juga ngajakin. Ya sibuknya jadi juri, jari <i>film maker</i> kadang. Jadi mahasiswa iya, jadi usahaman merintis, nah jadi ada 4 sih yang harus semester ini harus saya hadapi karena

	bisanya kalau semester depan itu biasanya saya ke Bogor, bolak balik Bogor untuk ngasisten dosen di ITB, itu sih kalau aku.
P	Wah artinya sekarang sibuk banget ya mas ya, bolak balik-bolak balik gitu.
IS	Kalau ga kayak gini nanti ini sih malah jadi kesannya pengacara, nah gitu.
P	Oh hahahaha. Oke oke oke kita masuk ke pertanyaan pertama ya mas ya.
E	<i>Yes of course.</i>
IS	Jadi tuh mas pas pertama kali nih film Jemparingan, dari pra produksi dulu ya. Gimana sih proses awal pembentukan <i>crew</i> hingga pencarian <i>talent</i> waktu itu mas?

P	<p>Oke film Jemparingan yang pertama kali ide ini lahir pertama kali sebenarnya dari waktu itu saya dan <i>triangle system</i> itu saya, sutradara, dan penulis itu bertemu bertiga gitu. Kita ingin menggagas suatu proyek anak-anak gitu, apa ya anak-anak gitu. Waktu itu akhirnya bermuncullah Raka inisiatif, aku inisiatif kayak gini waktu itu, kita bikin ini yok film anak-anak tapi olahraga gitu olahraga tradisional gitu kan. Muncul dari situ akhirnya muncullah ide namanya,.. Raka nyari di Jogja itu namanya Jemparingan aja. “Apa itu?”, “Udah kamu ikut aja”, gitu. Jemparingan nah akhirnya, proses ide itu <i>development</i> itu akhirnya dimulai dan ketemu titiknya akhirnya kita lolos seleksi di Indonesiana untuk pendanaan dan akhirnya setelah pendanaan kita mentoring. Setelah mentoring dari Jakarta kita pulang ke Klaten, ke Jogja. Lalu kita akhirnya membuat <i>open casting</i> gitu bersama temen-temen. Waktu itu ini yang unik ketika <i>casting</i> kita tuh <i>casting</i> tuh maunya Raka, maunya produser itu dia itu pengen pemain yang bisa manah gitu. Tapi kalau dari aku mendingan cari aktor aja nanti diajarin dia, aku gituin. Kan itu beda konsep, beda prinsip ya. Satu pengen pemain apa adanya, yang satunya pengen pemain yang profesional gitu. Ini gimana cara titik solusinya gitu. Pada saat pertama kali akhirnya saya nurutin produser gitu waktu itu, oh ya udah kita pakai pemain yang emang udah jago Jemparingan gitu. Tapi dia non aktor ya, akhirnya kita pakai tuh. Waktu itu kita kan mulai <i>reading</i> pertama akhirnya kepilihlah pemain-pemain non aktor gitu waktu itu dari kelompok Jemparingan di daerah Taman Siswa kalau ga salah itu. Nah dari temen-temen kelompok Jemparingan itu terpilih karena memang udah jago, tapi ketika <i>reading</i> pertama hasilnya nol putul. Hasilnya nol secara akting gitu. Nah itu pasti kamu kayaknya kamu lihat deh dulu ya? Ini nih suara kamu ga kedengeran ya? Ini suaranya kok ga kedengeran? Cek cek? Ini suara kamu kedengeran ga sih? Punya kamu ga kedengeran suaranya, coba tengok.</p>
IS	Kedengeran ga suaraku mas?
P	Nah kedengeran sekarang.
IS	<p>Oke oke oke. Ini aku sekalian aku rekam sama sekalian aku mau rekam di HP takutnya ntar filenya ilang atau gimana kan mas, soalnya ini penting. Narasumber utama soalnya kan.</p>
P	<p>Iya ga papa. Kita terusin ya obrolannya, ya kamu tahu waktu itu kan itu kan <i>reading</i> pertama kamu tahu kan <i>talent</i> nya se gak bisa apa gitu waktu itu. Belum ada Sienna waktu itu ya dan akhirnya saya ngerasa kayak gini, kalau saya terusin ini pertama adalah dia jago bikin latihan panahannya jago, tapi ini tuh film loh. Gitu loh, yang dipelajari itu akting bukan tentang keahlian gitu loh. Kalau keahlian udah suruh ikut aja Indonesian Idol atau Para Pencari Bakat gitu kan. Aku mikir kayak gitu sama Raka, Raka tuh marah tuh sama aku, “Kamu gini gini gini.” Ka, kamu sekali ini ngikutin aku deh. “Kenapa?” Akhirnya aku putusin itu walaupun di <i>reading</i> satu tuh harusnya udah <i>lock</i> ya. Tapi karena</p>

pertimbangan adalah akting dan dia malu-malu, ga bisa ngapalin dialog, sampai pada akhirnya saya bernegosiasi dengan salah satu agensi namanya Omah Casting Ibnu Gundul. Omah Casting Ibnu Gundul ini dia salah satu penyedia pemain-pemain yang saya kira saya butuhkan gitu. Contohnya waktu itu saya ngasting ada 3 anak, nanti tak kasih file nya deh kayaknya waktu itu aku *casting* 3 deh. 3 orang gitu, nah itu bisa kamu masukin di *screenshot screenshot* jadi pilihan-pilihannya gitu loh. Nah yang pertama waktu itu ada namanya tokoh A, tokoh A yang dikasih sama mas Ibnu ke aku waktu itu. Oh ya sebelum ke sana saya kan berantem sama Raka gara-gara pemainnya jelek gitu kan, “Ini jelek loh pemainnya” Gitu gitu kan. Terus Raka ngeyel dia bisa pi dilatih. Buset ini tinggal berapa hari lagi gila lu gitu kan, aku bukan Tuhan. Aku gituin dan akhirnya mau ga mau akhirnya video *casting* itu saya kasih ke mentor dari Jakarta. Dari Jakarta ngomong gini, ini masih *casting* belum *lock* kan? Nah padahal kita tuh udah *lock* gitu kan kayak aduh ini kayaknya mentornya ga suka sama pemainnya gitu. Mau ga mau akhirnya saya menggantinya gitu dengan cara akhirnya saya mencari *open casting* gitu. Open *casting* dan saya bertemu rekan saya ya itu Omah Casting Ibnu Gundul, dia memberi saran ke saya. “Kamu butuh anak kan, le?” Gitu. “Iya” Ngono. “Nih tak kasih 3, pilih satu opsi” *Casting* yang itu langsung di tempat Jemparingannya kemarin yang latihan kemarin. Jadi kayak semua itu memang kebutuhan akting ya. Saya percaya gini, ada sebenarnya pilihannya ada 2 dalam memilih *casting* itu. Milih orang yang udah jago sesuai keahliannya yaitu kayak bakatnya sama orang yang ga jago bakatnya tapi dia punya ilmu *casting* gitu, ilmu akting gitu. Dua pilihan, yang pertama adalah ketika aku harus milih orang tanpa keahlian akting, saya harus ngajarin akting. Ibarat saya harus nyekolahkan dia akting gitu loh. Nah kalau saya milihnya yang akting, yang udah bisa akting saya kan tinggal ngajarin yang bagian keahliannya. Toh juga keahliannya ga harus *masterpiece* gitu. Kan juga cuman beberapa gambar yang diambil dan itu lah pilihan yang sulit dan kecuali kalau saya milihnya orang yang bakat ini, bukan ahli akting saya punya waktu 1 tahun ga papa deh aku latih aktingnya. Pasti pilihannya kayak gitu, itu semua tentang pilihan tapi karena pilihannya mepet *deadline* nya ya saya yang cari aktor yang profesional sekalian gitu, yang punya *mindset* akting gitu. Itu pilihan sih dan akhirnya ketemulah titik namanya Sienna. Sienna ini waktu itu dia *casting* dari tiga orang, akhirnya dai kepilih gitu salah satunya. Waktu itu saya diskusi sama Raka produser, aku ngomong ini lucu nih anak. Aku gituin, kenapa? Suaranya kayak imut gitu lucu.”Hah, kamu ngelihat dari suaranya?”, “Engga dia itu looknya bisa dijual loh”. Aku gituin yang penting looknya bisa dijual secara akting juga bagus gitu dan secara niat dia untuk belajar perpanahan itu ada. Yang dua orang itu ga ada, jadi ketika tak kasih coba kamu ambil panahnya gitu, dia males-malesan. Tapi yang Sienna ini engga, jadi dia *excited* sama hal-hal baru. Nah aku suka orang atau pemeran yang dia punya kepekaan dalam berakting gitu. Nah itu pemilihan *casting* sampai akhirnya ketemulah titik di mana Sienna lah jadi kepilih gitu. Nah setelah kepilih ada namanya *reading*, *reading* dan *rehearsal* gitu. Nah *reading* tuh apa sih gunanya gitu? Reading itu mempertemukan *chemistry* dari pemain A, pemain B, pemain C begitu. Jadi mempertemukan *chemistry* supaya kayak ketemu mbak Windarti, mas Ibnu, ada Sienna, kan kalau tanpa adanya *reading*

mereka akan nggak ketemu. Nah diuntungkan lagi kita udah ga Covid. Kita bisa ketemu *physycal touch* langsung gitu di mana ibu, bapak, anak, langsing ketemu gitu dan bersama temen-temennya gitu. Nah pada fase *reading* ini



dilakukanlah dua kali, lalu ada fase *rehearsal* itu dua kali lagi. Nah *rehearsal* itu gunanya apa sih sebenarnya kalau di dalam ilmu akting atau penyutradaraan? *Rehearsal* itu adalah memperkirakan adegan-adegan yang akan dilaksanakan di *shooting* gitu. Contohnya *blocking* kita akan mengamati *blocking*, oh nanti kamu arahnya ke sana ya. Jadi pemain itu tidak bingung ketika di lokasi. Oh kemarin tuh adegannya kayak gini, tanpa adanya *blocking* pasti pemain ketika di lokasi *shooting* pasti bingung, ini aku harus ngapain ya mas ini aku dialog mana gitu. Itu pasti gitu. Nah gunanya *rehearsal* itu kan kita memperkirakan apa yang terjadi di *shooting* itu udah dilatih dulu sebelumnya, yaitu adalah *blocking* pemain di situ juga ada nanti pematangan *chemistry* dan di situ juga nanti ada sedikit poles-olesan dialog yang memang kurang gitu. Nah akhirnya ada di posisi *reading* sama *rehearsal* gitu. Sampai kalau biasanya ya, di Jemparingan kemarin karena saya ini ya kurang, ada tokoh namanya Banyu ya? Ba.. Banyu ya yang Banyu kemarin itu memang kurang banget menurut saya waktu itu dan akhirnya aku minta ke Raka. “Ka, aku pake uangku sendiri, aku minta tolong aku ijin ya kalau aku mau ketemu Banyu sendiri. Ini orang ini harus dilatih lebih ekstra daripada pemain lain”. Kenapa kayak gitu, ya karena Banyu ini dia tipenya masih ga PD dia. *Talent* yang ga PD, nah kita menyikapi *talent* yang ga PD kayak gini kita harus temui dia. Kita harus belajar lebih ekstra lagi daripada temen-temen aktor lain. Kenapa harus kayak gitu? Kasian nanti ketika di lokasi si Banyu gagal fokus, gagal PD. Ya mendingan kita sebelum itu kita latih lagi kan lebih ekstra gitu. Jadi H-1 sebelum *shooting* saya ketemu sama si Banyu di *coffe shop* di Klaten. Aku ngomong, “Banyu lusa kan akan *shooting* ya. Aku percaya Banyu bisa, besok pokoknya” Akhir lebih mending daripada sebelumnya. Banyu itu sebelum saya gituin, wah malunya minta ampun kaku banget gitu dan akhirnya aku ngomong sama si Banyu H-1 datang ke rumahnya kita ke *coffee shop* kita ngobrol gitu. “Banyu sebenarnya apa sih yang kamu takutin sama pemain baru kayak gini”, gitu. “Aku tuh kurang waktu mas sama mereka” dia ngomong kayak gitu. Kurang waktu, kurang ini, wajar ya namanya anak-anak pemain baru pasti dia butuh waktu lebih panjang gitu. Ya saya kira akhirnya mau ga mau kesalahan saya adalah saya terlalu berobsesi pemain di awal tadi. Cari pemain yang udah bakat dulu, lupa bahwa pemain yang akting itu lebih baik daripada cari orang yang berbakat gitu melalui bakatnya gitu. Nah sistem ini biasanya memang digunakan untuk bisa menetralsisir *budget* ya. Kenapa Raka kayak gitu aku mikir ini pasti *budget*, karena gini Sienna. Harga Sienna sama harga yang waktu Jemparingan itu pemainnya yang latih-latihan Jemparingan itu beda jauh, beda jauh. Itu ya pertimbangan produser sebelumnya, pi ga ada uangnya pi. Ah tidak bisa kayak gini, aku gituin. Ga bisa caranya kalau kayak gini, mau bikin film ondel-ondel? Aku gituin kan. Aku ngomong gitu sama Raka, mau ga mau akhirnya Raka

setuju soanya ini kebutuhan pemain, ini gabisa pemain itu gabsia dibeli gitu loh. Akting itu ga bisa dibeli, lo harus kayak belinya jauh-jauh hari. Aku negosiasi dengan Sienna gitu kan, nah ternyata Sienna malah iya dengan harga .. harganya hampir tipis cuman beda 100 ribu sama yang Jemparingan, aktor Jemparingan langsung. Bedanya cuman 100 ribu, dia bisa akting, look nya bagus, dia ada niat untuk belajar. Itu lah yang dinamain *the power of* dewa fortuna ya, dewi fortuna ya. Jadi ya dia tak nego gitu kan, Sienna ini kita mau *shooting*.. taui kayaknya.. “Ga papa, karena ini ceritanya unik sama tertarik saya, gapapa kak harganya gak papa ga masalah” Kalau ceritanya unik kayak gini, coba kalau ceritanya biasa aja, pasti dia tambahin lahh mas... gitu pasti



	beda. Makannya ini negosiasi itu dalam faktor cerita itu jadi penting, ini karena ceritanya bagus, dia suka, ya udah harganya bisa dipress gitu.
P	Menarik ya mas ya ceritanya juga, aku baru tahu malah yang ceritanya Banyu H-1 sebelum <i>shooting</i> ketemu mas ya. Bener-bener ya kayak <i>treatment</i> nya lebih plus ke Banyu karena Banyu sendiri kan memang cuman anak Jemparingan doang ya tapi bukan anak maksudnya anak <i>shootingan</i> gitu ya?
IS	He'eh masih baru lah kamu lah jadi dia jam terbangnya kurang banyak gitu. Kan kalau Sienna kan udah main film panjang. Udah main Susuk, main ini, ya kebantinglah Banyu.
P	He'eh kemarin malemnya kan ketemu mas kan hari Sabtu, nah itu aku ga tahu maksudnya kayak mamanya Seinna bilang "aduh kenapa ga sekalian aja ketemu mas Imam" Gitu. Aduh tante aku ga tahu kalau Sienna ketemu mas Imam, kalau tau sekalian aja ya aku gitu kan.
IS	Oh kamu ketemu sama Sienna kok bisa?
P	Jadi tuh sebetulnya aku mau wawancara Sienna itu tuh hari Senin, tapi Sienna kan Senin sama Selasa itu dia ujian. Terus aku bilang plis tante aku bingung banget, dia bilang tapi Sienna hari Minggu ada <i>reading</i> kalau mau dateng aja. Wah aku langsung oke. Jadi aku pulang gereja itu kan mas aku langsung cus, kak kita di itu ya, di sini ya. Oke aku datengin langsung mas sumpah aku ga peduli lagi gitu kan, yang penting aku bisa wawancara Sienna hari itu juga kan. Terus aku kemarin cerita gitu kok Sienna mau jadi <i>talent</i> di film Jemparingan. Aku bilang gitu kan mas, terus dia bilang gini soalnya ceritanya unik kak, aku dulu jaman SD pengen ekskul Jemparingan, nah pas Jemparingan nah aku tertarik soalnya. Oh oke keren ya kamu, aku gituin kemarin dia mas.
IS	Iya untung ya aku tuh inisiatif kayak apa ya kayak nyari pemain <i>casting</i> lagi gitu kalau ga itu mungkin pemainnya ga ketemu Sienna mungkin kemarin. Soalnya aku tuh kayak gedeg aja kalau akting jelek, aku harus cari yang bagus nih. Gedeg aja sama kayak anjing ini siapa ya pemainnya gitu. Akhirnya untung ketemu Sienna itu, makannya tapi orangnya pinter juga ngapalin untungnya ya.
P	He'em gitu aku lanjut pertanyaan kedua ya mas ya. Itu tadi mungkin lebih ke arah pembentukan sama pencarian <i>talent</i> ya. Ini lebih ke arah gimana sih mas ini memilih orang yang anda kenal? Eh, tar mas <i>sorry</i> mas. Oh, mas Imam nih milih ga sih kayak orang terdekat, kayak contohnya kan <i>crew-crew</i> nya ya. Masnya udah kenal gitu, itu di satu sisi mas milih mereka karena biar udah ada <i>chemistry</i> dan juga lebih enak buat <i>shooting</i> an atau gimana mas gitu? Kan biasanya ada beberapa mungkin aku ga tahu ya sutradara lain mungkin ya dia cocoknya sama ini makannya dibawa terus yang ini atau engga dia cocoknya sama orang baru lagi gitu gimana mas?

IS	<p>Apa ya kalau saya sih lebih tepatnya emang tim inti itu selalu sama Raka ya, kalau yang lain mah bisa bebas. Ini termasuk tim termasuk baru ya, kayak kameramen saya itu biasanya Raka. Jadi Raka tuh dobel gitu biasanya, produser sama kameramen. Tapi saya diminta sama Raka kameramennya kamu nyari ya, gitu. Dipilih sama Raka gitu kan, ya mau ga mau akhirnya ini tuh termasuk apa ya kalau jujurly ya waktu proyek Jemparingan itu aku tuh baru <i>run 3</i> proyek film pendek juga. Yang ini yang disabilitas dulu, sama video Wonderful Indonesia gitu. Itu 3 proyek dalam satu bulan tuh mau pecah kepalaku itu kan gitu dan <i>crew</i> nya beda-beda sumpah aku kayak <i>crew</i> film yang ini film <i>A crew</i> nya beda, beda sama sekali ga ada yang sama. Terus sama <i>crew</i> yang jemparingan beda banget, sama <i>crew</i> yang Wonderful beda banget. Semua beda-beda, kenapa kayak gitu? Karena gini saya encoba untuk membiasakan</p>
	<p>untuk beradaptasi dengan orang baru gitu. Yang perlu dicatat tim adalah ketika saya nanti di-<i>hire</i> sama Netflix contohnya gitu atau Video.com atai PH besar gitu ya itu kan yang aku pikirin adalah aku harus berani keluar dari zona nyaman gitu. Yang biasanya akunya itu itu aja, saya akhirnya memberanikan diri untuk merubah dulu gitu. Jadi mau ga mau akhirnya <i>chemistry</i> harus dibentuk di tempat <i>shooting</i> an gitu. Jadi kayak ada tipe orang yang memang <i>crew</i> nya itu terus gitu, ya gapapa gitu. Tapi ada kalanya memang kita harus berkembang dengan orang baru gitu. Kayak contohnya kameramen aku biasanya Raka atau yang lain gitu kan. Tapi ini kameramennya si Vadel gitu. Nah perbedaan yang biasanya aku sama Raka itu ngobrol tentang kamera, beda banget ngobrol sama Vadel. Dia tuh sangat kayak gini, dia tuh sangat ikut campur dengan cerita. Biasanya aku sama Raka itu kayak gini, “Ka aku pengen gambarnya kayak gini, gini gini” Nah Raka langsung, “Nah gini pi mending dibuat gini gini”. Nah kalo si Vadel tipenya dia baca cerita dulu, <i>story</i> nya. Dia punya gambaran sendiri juga, makannya aku kayak anjir oh ternyata kayak gini ya kerja sama kameramen baru gitu kan. Kameramen yang tidak terbiasa sama kita gitu dan itu ga papa. Itu <i>style</i> masing-masing gitu dan itu yang buat aku belajar untuk adaptasi dengan orang baru karena saya percaya gini ada omongannya mas Garing itu gini kalau kita itu ... kita tuh harus jadi padi gitu. Kenapa kayak gitu? Kadang kita ditanam di suatu sawah itu kita harus nancep, kita harus beradaptasi dengan lingkungan itu. Kalau padinya udah tumbuh, kita ditanem lagi di daerah lain kita harus beradaptasi lagi dengan tanah yang baru gitu. Nah saya percaya bahwa mungkin apa yang dikatain sama mas Garing itu bener bahwa kita harus mudah beradaptasi dengan orang baru dengan cara ya itu tadi, kita itu sistemnya kayak tanam... tanam-tanam gitu. Kita itu kayak mengelilingi tanam-tanam dengan tanah-tanah yang kita buat gitu. Nah akhirnya aku percaya bahwa dengan caranya saya beradaptasi dengan orang baru saya siap untuk masuk Industri yang baru lagi gitu sih.</p>

P	Keren sih mas tadi kata-katanya juga keren banget tadi aku denger loh, artinya mas Imam ini tipikal emang yang mencoba untuk <i>blend in</i> ya sama orang-orang baru gitu ya artinya dan juga tentunya kayak di balik itu kan juga penting ya komunikasi mas kalau aku denger tadi juga mas Imam ngomong kayak aku kayaknya nih kalau ngomong sama Vadel pasti kayak beda ketika aku ngomong sama mas Raka, gitu kan ya beda. Artinya mas Imam nih benar-bener tipikal orang yang itu ya, benar-bener udah itungannya <i>blend in</i> deh maksudnya itu kayak suka di luar ya gak <i>stay</i> sama zona nyamannya lah. Keren sih mas aku akuin itu. Oh iya mas btw ini kan aku ga premium ya, ini udah 30 menit nah kalau di Google Classroom itu tuh bisa direkam kan mas ya?
IS	Itu kayaknya harus langganan deh yang bisa direkam. Pakai ini aja buka lagi tapi pake link ini kayaknya, atau gimana?
P	Aku bikin link baru ya mas ya.
IS	Iya boleh gapapa, aku ga tidur kok aman.
P	Cepet kok mas, bentar ya mas.
IS	Ya udah bikin link baru ya.

P/IS	Hasil Wawancara
IS	Waktu itu kan aku ngomong ke Sienna gini, “Sienna aku ga ngasih kamu skenario ya”, “Loh kenapa, kak?” Gitu. “Aku pengen kamu itu tahu dulu apa sih Jemparingan, sejarahnya kayak gimana” Waktu itu akhirnya si Sienna

	<p>ngomong, “Kak aku itu suka waktu di-<i>casting</i> mas Imam waktu pertama”. Itu dia ngomong ke aku, kenapa kamu suka Jemparingan gitu. Saya selalu nanyain dulu gitu, apakah dia bener-bener minat gitu karena film itu harus berdasarkan niat, kalau ga ada niat karakternya pasti dia pengen belajar abis itu ga ini. Nah sampai sekarang aja, contohnya sekarang ini besok kita kan mau <i>shooting</i> video musik ya awal April ini. Dia tuh pengen mas aku mau les Jemparingan di mana ya, dia ngomong ke aku kayak gitu kan. Wah ngapain, aku gitu. Ya udah itu di film aja, aku gituin. Terus Sienna, “Ga gitu kak, kan kita sebagai aktor itu harus mendalami siapa tahu kita nanti bikin Jemparingan kedua waktu dewasa”. Weh siap, Sienna kayak gitu. Nah itu lah kejujuran aktor ketika dia emang niat sama ceritanya. Nah yang pertama dilakukan adalah wawancara. Wawancara dengan aktor gitu. Jangan berikan anak-anak itu langsung <i>script</i>, menurutku kayak gitu. Karena gini kalau diberikan <i>script</i> dia bakalan pertama adalah mikirnya adalah aku akan didekte sama <i>script</i> ini gitu. Berikan dia fantasi dulu, berikan coba Sienna bayangin ya. “Sienna aku mau tanya”. “Iya mas?”, “Sienna pernah gagal gak dalam suatu impian gitu?”, “Pernah mas”, “Apa?”, “Dulu tuh aku kepengen ini mas...” Ikut apa gitu setahuku, ikut apa tapi ga kesampaian gitu. Nah dari rasa itu, rasa kecewanya Sienna itu aku ngomong ke Sienna. “Sienna gimana ya kalau kamu punya sesuatu angan, tapi kamu itu dilarang oleh orang tuamu. Contohnya nih kamu suka ber acting, kamu suka jadi aktor, tapi mama sama papa kamu ga mau kalau kamu jadi aktor, pengennya kamu jadi dokter. Apa yang kamu lakukan Sienna?”. Sienna bingung gitu, apa ya kak ya. Biarkan rasanya karena pola pikirnya itu melihat bahwa ceritanya akan mengarah ke sana gitu. Dia ngomong kayak gini langsung, “Aku sih mikirnya ini sih kak aku yakin kalau cita-cita ku bisa diraih”, gitu. Dia ngomong kayak gitu, “Yakin?”, “Yakin mas.” Gitu. Oke <i>script</i> nya tentang itu Sienna. <i>Script</i> nya tentang seorang yang ingin meraih bakat dan cita-citanya melalui Jemparingan namun dihalangi oleh orang tuanya. Namun pada akhirnya Sienna bisa membuktikan itu pada akhirnya, itu lah ceritanya. Akhirnya, “yee ceritanya sama ya kak ya”Gitu. Akhirnya di situlah baru aku mulai ceritanya, gitu. Nah kenapa psikologi anak, latar belakang anak sama orang tua itu jadi penting ketika saya tanya sebagai sutradara, itu karena saya jadi sutradara itu jadi apa ya jadi orang tua kedua. Gimana caranya biar dia nangis, contohnya kan ada adegan nangis kan ya itu ya, kamu nonton ya?</p>
P	He'em.

IS	<p>Dia gini gini. Ya aku ngomong, “Sienna, bayangin..”, bukan bayangin lagi. “Ibu kamu meninggal gitu” Aku selalu nanya sama ibu sama bapaknya sih. Kayak contohnya gini, “yang paling dekat Sienna itu sama bapak? Sama ibu?”, atau ibu aku gitu. “Sama ibu” Gitu. “Sama mama” Gitu. Oke cukup itu, informasi itu akhirnya tak pakai ketika aku <i>shooting</i>. Seinna coba bayangin ibu Sienna itu ga ada, wah langsung mewek itu <i>das.. das.. das..</i> gitu kan. Nah itu trik sutradara untuk bisa mengelabui bagaimana ya, apa ya orang terdekat itu jadi sangat penting bagi sutradara untuk bisa mendekati diri kepada aktor. Karena itu ngaruh banget ya komplikasi kayak gitu, tanpa adanya itu. “Sienna mbok nangis toh ayo toh” Gak bakal nangis. Harus ada trik dan tips yang supaya orang itu bisa titik terlemahnya gitu, oh terlemahnya dia dekat sama ibu, coba bayangin kalau ibunya udah ga ada. Itu titiknya, waktu itu aku sama mas Ibu ngomong, “Mam kowe pingin opo, Mam?”, “Aku pingin de’e nangis mas”, “sek sek sek kowe ngerti ora de’e nangii.. de’e paling cedak karo sopo?” Mas Ibnu ngomong ke aku kayak gitu, “Karo ibu e, mas. Jalok tulung yo mas yo”.</p>
----	--



“Sienna, bapak ibumu. Tangi, meninggal...”, ngene ngene, terus tiba-tiba Sienna langsung nangis anjir. Terus aku sama Vadel, “Del .. del rekam del..”. “Mas ga usah pake Clapper?”, “Engga ga usah pakai Clapper Clapperan udah” *Shooting* aja gitu kan. Jadi waktu itu aku sama mas Ibnu itu bikin skenario busuk ya, kayak “ini kayaknya harus buat nangisnya dengan cara meronta-ronta mas mam”, “Iya ini bener. Kita bikin sakit sekarang ya Gitu. “Ya udah ini bikin sakit” Nah trik itu akhirnya itu definisi menge-*treat* adegan gitu. Supaya komunikasinya itu jelas pada aktor gitu, bagaimana sutradara itu harus tahu latar belakangnya si aktor itu, kenapa? Ya karena itu tadi, itu supaya sutradaranya itu ga kesulitan men-*direct* aktornya. Contohnya nih aku ga pernah Sienna itu nanyain tentang, “Sienna udah punya pacar belum” atau gitu ga pernah karena itu sensitif dan itu masih anak-anak gitu. Ngapain aku nanya itu gitu, aku lebih nanya sifat kehilangan, nanya apa yang paling dia suka, nanya apa yang bikin *bad mood* dia. Nanya apapun itu, nah lalu setelah itu gimana sih caranya sutradara itu mendekatkan ibu, bapak, dan anak? *Chemistry* nya caranya membuka *chemistry* itu gimana supaya klop ini. Itu pasti sutradara harus ngalamin, caranya adalah gini, aku ngomong sama aktor yang besar dulu biasanya, “mas Ibnu, mbak Windarti, nanti pemerannya Sienna. Sienna itu orangnya dia ekstrovert.” Supaya aktor itu punya gambaran untuk mendekatkan diri. Aku tipe sutradara yang gak memaksa aktor itu harus kayak caramu kayak gini harusnya kayak gini, engga. Tapi aku membebaskan karakter supaya karakter itu kayak bisa apa ya mencari jati dirinya, untuk bisa mencari *chemistry* sendiri. Contohnya aku sama mas Ibu, “Mas aku butuh orang galak, galakmu sama Sienna gimana?”, “Wah aku tahu mas caranya aku tahu” Tanpa harus aku kayak caranya galak itu kayak gini loh gini gini, enggak. Ga perlu gitu mereka itu sudah dewasa, mereka itu punya cara masing-masing gitu. Kalau mendekte itu ketika salah banget. Contohnya gini mas Ibnu salah, mas Ibnu kurang ke kiri dikit. Nah sutradara itu berhak kayak *blocking* nya, mas Ibnu kurang mundur dikit ya nanti ya ketika nanti mas Ibnu lurus nanti jalannya pelan-pelan aja mas Ibnu. Nah itu fungsi sutradara, jadi fungsinya itu kayak mengarahkan adegan supaya itu adegannya tidak *overlapping*. Contohnya kayak contohnya mas Ibnu ini adegannya nanti mas Ibnu lurus pelan-pelan nanti makan gitu gitu, nah itu fungsi sutradara. Jadi dia menjelaskan aktornya, adegannya ngapain. Langsung *all* emosi aku bebaskan ke aktor gitu. Nah biasanya kalau aku sama mas Ibnu ngomong, Ibnu Gundul ngomong “Piye mam, piye mam kok kamu kok kayak kecewa gitu sama aktingku?” Dia gitu kan. “Mas kok kayaknya emosimu agak direndahin dikit ya mas”, aku gak kayak, “Mas emosimu kayak gini gini gini!!”, enggak. Tapi, “Mas emosimu agak direndahin dikit ya, coba ditinggiin dikit mbak Windarti emosinya kurangun dikit ya”, “Oh kurangun dikit, oke”. Mereka udah paham, jadi cara ngomongnya itu beda sama aktor yang anak-anak, kalau aku ngomong sama anak-anak “agak kurang dikit ya, kurangun, tambahin dikit ya”, aktor anak-anak itu ga tahu kayak gitu, dia tuh harus didekte. Lebih natural lah anak-anak itu, nah kalau orang dewasa itu bisa kita dekte, “Mas Ibnu emosinya diturunin dikit” Nah dia tahu cara nurunin. Kalau aku yang suruh akting, ada tipe sutradara yang memang apa ya dia itu mendekte banget kayak aku tuh emosinya pengen marah gini gini gini gini. Nah ada yang kayak gitu, aku tipenya yang

sutradara yang kayak menanyakan kembali. Kayak contohnya gini, kalau salah mas Ibnu sama Sienna waktu itu Sienna salah gini, “Sienna aku mau tanya Sienna, Sienna adegan sebelumnya ngapain di sini?”, “Ini”. Aku



	<p>harus nanya adegan sebelumnya, “adegan sebelum makan di ruang makan ini aku nyembunyiin panahan itu di ini iya kan? Abis itu dipatahin”. “Coba setelah itu apa yang dirasakan Sienna ketika Jemparingannya Sienna dipatahin?”, “Ya nangis, ya marah” Gitu gitu. “Itu yang harus kamu lakukan” Aku ngomongnya kayak gitu jadi ga kayak Sienna harus marah ya ini ini ini kurang, engga. Tapi kayak aku <i>throwback</i> kembali apa yang terjadi ya sebelumnya, “Sienna mau nanya sebelum ini kamu adegannya ngapain coba tak tanya”, “aku tuh gini mas..” Biarkan dia mendeskripsikan gitu loh kayak, “oh aku itu adegannya gini mas gini”. “Setelah itu apa yang harus kamu lakukan pada akhirnya?”, “Marah lah mas orang punyaku dipatahin...” Gini gini gini gitu gitu. “Itu yang harus kamu lakukan Sienna” Gitu. Jadi harus sabar, gabisa kayak kita ngandani orang dewasa gitu. Kita harus kayak bisa jadi pendongeng yang baik bagi anak-anak menurutku itu sih ketika <i>men-direct</i> anak-anak itu.</p>
P	<p>Ah oke oke mas menarik sih, kalau aku juga lihat dari <i>point of view</i> nya mas Imam ya menarik juga. Tapi ada sih mas salah satu hal yang bikin aku menurut aku tuh gimana mas <i>nge-direct</i> anak-anak maksudnya ini di pra ya mas ya sebetulnya waktu itu aku lihat. Gimana mas ini ngebangun <i>mood</i> anak-anak sih waktu itu yang bikin aku sampai sekarang tuh mas Imam tuh menurutku unik itu gara-gara aku lupa itu <i>reading</i> ke berapa aku tuh lagi sibuk <i>wardrobe</i> sih terus mas Imam dateng pakai baju kuning. Aku tanya sama mas Imam, “Mas kenapa pakai baju kuning?”, “Gapapa biar anak-anak seneng aja ngelihat aku.” Oh iya menarik juga sih sebetulnya gitu. Aku kan sempet tanya ke Sienna, “Sienna waktu itu pas ngelihat mas Imam kayak gitu gimana?”, “Lucu banget mas Imam aku kaget, ih kayak pokemon” Katanya gitu. Aku kek oh ya bener juga, tapi gimana sih mas Imam kok bisa kepikiran kayak gitu waktu itu?</p>
IS	<p>Ya ilmu itu sebenarnya karena aku lakukan di waktu saya <i>men-direct</i> anak dari Jendela SMP the Movie. Terpanjang yang <i>shooting</i> nya di Korea, tapi itu pernah saya coba lakukan itu. Saya sampai dihujat seluruh sama <i>crew</i>, <i>crew</i> nya itu 200 tapi jadi astrada aku pakai waktu itu bukan baju Pokemon, Ultramen kayaknya waktu itu. Waktu itu sampe, “Wih itu kenapa astradanya?”. “Iya biar jadi berhasil di hidup kalian gitu.” Terus akhirnya aku ngomong sama ini, hal itu coba aku lakuin. Raka aja <i>shock</i> loh, Raka, Surya, Afif tadi <i>shock</i> sama tingkah lakuku gitu kok beda gitu karena gini, psikologi anak-anak itu memang harus di bangun dengan cara gimana ya supaya anak itu ngga terasingkan sama kita, ya caranya adalah kita itu mendekatkan dengan hal-hal yang paling lucu yang <i>fun</i>. Coba kalau aku pake item-item kayak yang lain kayak crew yang lain kayak sok sokan film gitu ya. Sok sokan film ya kan, sok sokan film gitu mungkin Sienna gak sedekat ini sama aku gitu sampai dia itu nganggep aku itu kakak sendiri ya sampai sekarang gitu kan karena tingkah lakuku kemana-mana kayak gitu, <i>fun</i>, cerah gitu. Hal itu yang membuat aku kepikiran gimana kalau aku pake Pokemin hari ini gitu. Mungkin ini cara ... mungkin tidak dilantunkan secara apa ya mereka itu tidak bisa komen secara langsung tapi secara implisit. Mungkin merasa tenang, “Wih lucu ya deketan sama Pokemon”Gitu-gitu. Terus aku <i>shooting</i> pakai kayak gitu. Aku dihujat itu sama <i>crew</i> kamu kalau inget aku dihujat sama Vadel, diceburin.</p>

P	Hahaha, masih masih masih.
IS	Nah itu hal yang memang bentuk apresiasi untuk karena aku sudah selesai menjadi kakak dari adek-adek yang aku <i>shooting</i> in ini. Jadi kayak walaupun aku dihujat dewasa, tapi aku dekat dengan anak-anak itu lebih seruh kayak gitu, gitu. Jadi kayak ada plus minusnya ya. Aku emang dihujat sama anak-anak,
	kamu tai kayak tai, pemikiran orang dewasa kayak gitu. Tapi anak-anak ga melihat kayak gitu, anak-anak lihat wah lucu, mereka mendekati aku ngobrol, mas Imam ini ini ini, sangat sangat sangat beda dengan orang dewasa gitu. Makannya akhirnya aku merasa kayak kalau mau sama anak-anak kita harus buktikan secara anak-anak juga, menurutku kayak gitu sih bahkan kayak contohnya aku minta sama produksi, aku minta coklat ya gitu, aku bawa Yupi ya gitu. anak-anak akhirnya aku kasih Yupi kan anak-anak waktu aku <i>shooting</i> di <i>scene</i> awal itu kan, “Kak aku ga bisa”, mih makan Yupi dulu gitu. “Kok bisa sih kak dapet Yupi, kakak dulu kerja di Yupi ya?” Gitu. Jadi interaksi-interaksi yang memang itu tuh jadi hangat gitu, nggak tegang gitu. Makannya akhirnya penting banget kita bukan hanya secara <i>wardrobe</i> , secara fisik, tapi secara apa yang kita beri ke anak-anak itu jadi haarus punya <i>self reward</i> sendiri buat mereka gitu. Itu sih, bukan tentang uang mereka itu ga butuh uang sebenarnya. Mereka tuh butuhnya sesuatu yang membanggakan di waktu <i>shooting</i> . Makannya kemarin itu ngomong sama aku, “Mas aku kangen <i>shooting</i> an Jemparingan lagi”, “Ya besok” Aku gituin, kita rencanakan lagi Seinna ya, tunggu dulu ya Seinna ya tak TA dulu, tak tugas akhir dulu, aku gituin gitu.
R	Oh iya iya iya.
P/IS	Hasil Wawancara
P	Jadi mas sendiri sadar ga sih ada beberapa kebutuhan dari aktris cilik dalam memahami dan menerima naskah film, terus bagaimana sih hal ini itu mempengaruhi cara pendekatan dan penyampaian informasi tersebut?

IS	<p>Itu pertama pendekatan memang anak-anak itu butuh pendekatan khusus ya ga bisa kita gini sampai aku tuh ngerasa gini, ada aktor sama non aktor. Aktor itu pendekatannya harus beda sama dia itu datang jam terbang, aku maunya kamu ke sana ya, aktingna gini gini, udah tahu. Tapi kalau non aktor kita harus dekte, pasti kayak gitu. Sama dengan hal anak-anak, anak-anak itu ga bisa disamain sama orang dewasa cara pendekatannya. Aku tahu cara pendekatan itu ya tadi, pakai fisik aku kedua aku selalu bawa Yupi, apa Yupi senengane anak-anak yo, gitu. Nanti kalau dia bisa berakting bagus sesuai apa yang aku mau, aku kasih itu Yupinya gitu. Terus kedua ketika adalah cari tahu tentang latar belakang mereka gitu, kayak anak-anak contohnya si Sienna dia deket dengan siapa, kalau main dengan siapa, itu kan jadi penting gitu. Terus sama ada yang keempat adalah gimana caranya mereka membaca, ada tipe aktor itu pinter banget membaca langsung apal, ada tipe yang membaca itu ga apal-apal. Caranya adalah satu hal, antara kita memaklumi itu atau kita tidak memaklumi itu. Kalau kita memaklumi itu, kita <i>shoot</i> nya per bait. <i>Shoot</i> nya kayak <i>shooting</i>nya itu di per <i>scene</i> per <i>scene</i> gitu loh apa ya per kalimat per kalimat. Jadi <i>crew</i> itu memahami aktornya yang jelek gitu. Ada tipe yang aktornya sudah bagus, berarti caranya adalah trik nya ketika aktor itu udah pinter dia pasti ketika baca skenario selalu nanya “Mas ini tuh di sini itu aku nangis ya mas ya?” Gitu. “Kok bisa gitu?”, “Iya mas soalnya di sini aku marah-marah, abis marah-marah aku dimarahin sama bapakku. Nah ketika aku dimarahin biasanya aku tuh nangis mas” Gitu secara kenyataan gitu katanya. “Oke kamu nangis sesuai kenyataan” Jadi negosiasinya lebih ke, “ini mau dibuat nangis atau engga mas, atau sesuai kayak realitanya kalau dimarahin sama bapaknya aku nangis mas” Gitu. “Tapi kalau ga nangis ya ga papa mas” Gitu. Jadi itu aktor yang pinter, kalau aktor yang ga pinter biasanya dia kayak kemarin yang hah hoh hah hoh itu yang awal itu, Jemparingan awal itu. Ditanyain, “Aku malu</p>
	<p>mas..” Gitu. Kuncinya satu kalau aktor cilik, dia masih ngomong malu, dia bukan aktor. Kalau aktor cilik dia ada niat, dia ingin mencoba dulu, berusaha dulu, dia aktor nantinya akan jadi aktor karena dia punya niat untuk berkembang. Kalau udah dia <i>look</i> nya bagus tapi dia ketika ditanya, “Kamu akting gini dong”, “Aku malu mas ada banyak orang” Dah hilangkan dari muka bumi ya kayak gitu. Triknya kayak gitu cara pendekatannya, terus tadi yang kedua apa?</p>
P	<p>Sama aja sih mas kayak bagaimana hal ini nih mempengaruhi cara pendekatan dan penyampaian informasinya?</p>

IS	Ya itu tadi kayak gitu cara penyampaiannya, terus gimana sih aktor itu dekat dengan yang lain gitu kayak contohnya aku mencoba jadi caper. Tahu gak caper? Jadi cari perhatian sama temen-temen <i>crew</i> supaya aku tuh bisa jadi <i>mindset</i> atau kuncinya itu juga jadi seneng, kan gini anak-anak itu suka orang itu diusilin sebenarnya. Kayak diusilin atau ga kita tuh gagal di hal apa, jatuh di apa gitu anak itu pasti ketawa. Pasti ada kayak gitu, makannya akhirnya aku mencoba untuk kayak untuk memikat orang itu ke pada ku adalah aku mencoba untuk jadi lemah lah. Lemah ya udah aku diceburin, itu aku lemah banget loh itu. Itu hal yang ga pernah aku alamin tapi hanya untuk <i>shooting</i> ini sih dan aku tahu aktor ku anak-anak supaya aku bisa jadi bangga mereka, aku harus menarik perhatiannya adalah aku membuat diriku lemah. Padahal di situ aku ga lemah sebenarnya, tapi aku memnbuang ego ku sebagai sutradara aku menjadi teman anak-anak, jadi kak Seto nya anak-anak di waktu <i>shooting</i> gitu.
P	Menjadi kak Seto ya hahahaha.
IS	Menjadi kak Seto diantara anak-anak habis <i>shooting</i> itu. Menjadi pendengar setia., contohnya nih Sienna nih waktu itu curhat sebelumnya, “Sienna abis ngapain?” Aku gituin. “Kak Imam aku tadi itu nggarap matematika itu susah banget loh kak Imam, masa mas Imam bisa rumus aljabar ga?” Buset aku gituin, ya aku sok sokan bisa coba di YouTube deh dicek bisa kok itu. Jadi aku mencoba menjadi pendengar yang baik sih, sutradara yang baik itu harus jadi pendengar yang baik. Kalau dia gabisa dengerin <i>crew</i> ga bisa dengerin pemain, dia akan menjadi dirinya sendiri yang i dia dan Tuhan yang tahu. Kalau kita bisa mendengarkan <i>crew</i> , keluh kesahnya <i>crew</i> apa yang dibutuh <i>crew</i> sama pemain. Itu kita yakin kita akan menjadi sutradara yang bisa menghargai suatu film, itu bukan miliknya sendiri tapi miliknya bersama gitu sih.
P	Oke keren keren, wow.

P/IS	Hasil Wawancara
P	Tentunya kalau di <i>shooting</i> an pasti nya ada dong mas kayak konflik yang terjadi ya gitu. Mas Imam sendiri sih sebagai sutradara nih menyelesaikan ketidakpahaman dengan <i>talent</i> ya terutama dengan <i>talent</i> selama produksi film Jemparingan? Dan kemudian apa sih langkah-langkah yang mas ambil ketika untuk memperbaiki komunikasi dengan <i>talent</i> setelah terjaid kesalahpahaman sama anak-anak ya terutama gitu.
IS	Iya contohnya kesalahpahaman yang udah aku omongin dari awal tadi ketika anak itu ga bisa akting, udah kelihatan, “Aku malu mas..” Gitu gitu. Udah ga bisa akting, caraku adalah solusinya adalah mengganti pemain secepat mungkin. Itu solusi yang pertama waktu di Jemparingan. Ketika itu Raka, “Coba kak kalau ga Sienna yang main, ngikutin kamu..” Aku kadang suka nyalahin sama Raka juga waktu selesai <i>shooting</i> gitu. Coba kalau kamu ngikut kamu, habis Ka. Filmnya jadi Ondel-Ondel, aku gituin malu-maluan gitu. Ya

aku ngomong blak-blakan sama Raka gitu, karena gini Ka, akting itu ga bisa dibohongin Ka. Akting itu ga bisa dibohongin, aku gituin. Kalau uang masih bisa dibohongin, aku gituin. Ya akhirnya aku ngomong yang pertama dilakukan ketika permasalahan waktu itu adalah ya itu akting, akhirnya aku mengganti pemain walaupun itu H-2 minggu. Padahal itu sudah *lock* ya, pemerannya udah *lock* itu tadinya. Tapi karena di tengah-tengah itu gak memungkinkan untuk akting, ganti aja gitu. Itu yang pertama, yang kedua adalah ketika *shooting* contohnya waktu aku melihat Sienna adegannya waktu ini waktu nangis ya. Waktu nangis waktu itu aku sempet kesusahan ya, karena Sienna itu peka dengan kalimat *action*, "*action!*" dia ga jadi nangis gitu loh. Aku caranya solutifnya adalah *crew* harus membiasakan diri tanpa harus ada *action* udah rekam aja, jadi nanti dipotong aja diediting gitu. Jadi ketika itu aku sama kameramennya, nanti aku nge *brief*, "Vadel nanti aku nge *brief*, kamu rekam aja", "Serius?" gitu, "Udah rekam aja" gitu. Jadi nanti aku pelan-pelan akan mundur, orangnya akan nangis sendiri. Kamu ketika aku mundur, kamu udah mulai kameranya *track*. Udah jadi apa ya harus ada solusi kita ga bisa maksain ketika *action* ya dia akan tahu kalau mulai *action* itu pasti dia ga jadi nangis. Dia akan tekat dia bisa nangis, karena inti isi hati nya kecil tersentuh karena ada obrolan dekat gitu kalau ga ada obrolan deket dia ga mungkin nangis. "Ayo Sienna nangis.." gitu ga bisa gitu Sienna. Makannya *treatment* nya adalah kita harus ngomongin, sutradara harus mendekat ke aktor. Kayak Sienna sama Ibnu di sampingku, mas Ibnu mau ngomong kalau ternyata mas Ibnu itu nambahin, "Ibumu iki wes raono Sienna" ngono. "Nggak gitu" ya dia nangis tiba-tiba, "Nggak gitu". "Wes diikhhlaskan saja Sienna" gitu hahaha. Aku gituin kan, diikhhlaskan saja Sienna ibumu. Tapi pada akhirnya itu anggap bohong gitu dan dia akhirnya tahu gitu cara menyentuh orang itu ketika kesalahpahaman ya itu tadi adalah ketika aku ga bisa membuat Sienna nangis ya caranya karena waktu itu gabisa buat nangis itu gara-gara ya aku kan Sienna itu kagetnya karena aku ngomong *action* gitu. Makannya akhirnya aku supaya menghindari itu akhirnya aku ngobrol sama *crew* nya jadi nanti kita *silent movie* ya, *silent shoot* ya gitu, jadi tolong diam semuanya jangan banyak orang di sini, biarkan aku, kamera, sama yang lain. Udah yang lain tinggalin gitu, udah nge *shoot*. Jadi kita harus apa ya bikin *problem solving* gitu loh. Ga bisa kita bikin sesuatu hal yang selalu maksa gitu. Ada contohnya waktu ini adegan Sienna manah ya di *ending* cuman dia belajar banyak ya, terus aku ngomong sama bapaknya gitu, "Pak, ini sebelum *shooting* ini kan kita masih diambil *footage* yang lain pak ya, masih diambil yang lain-lain" Bapak Jemparingannya, aku ngomong sama dia, "Pak minta tolong diajarin Sienna dulu ya, jadi nanti ketika kita *shoot* dia udah jago gitu". "Oke mas siap" gitu. Jadi caranya adalah ketika dia ga bisa akting ya kita butuh orang khusus untuk bisa membantu kita, contohnya *coach* akting. *Coach* aktingnya itu bapak-bapak yang bisa Jemparingan itu. Tanpa bapaknya itu mungkin ga bisa itu, gitu sih kalau dari aku.

R	Aku mau nambah lagi sih mas, kalau misalnya nih kan aku nge <i>notice</i> Sienna nih sebetulnya ga pernah capek ya mas. Dia kalau misal <i>shootingan</i> , aku bahkan aja <i>shooting</i> an capek gitu loh. Sedangkan dia menunjukkan bahwa dia bener-bener profesional kayak bayangin anak sekecil itu aja nggak ngeluh capek kan. Aku pernah nanya kan waktu itu yang pas pasang jarik waktu itu aku tanya kayak, “Sienna kamu ga capek dek?”, “Engga kak” katanya. Padahal mukanya itu udah lemes gitu, udah lemes gitu. Jadi tapi ada ga sih mas jadi
	kayak kesalahpahaman di situ, kayak mas ngerasa kayak aduh Sienna ini gini gini, padahal Siennanya ga papa gitu. Sempet ada ga?
IS	Di dalam psikologi anak itu anak itu waktu itu mentorship di Jakarta, anak itu harus maksimal jam 10 harus selesai <i>shooting</i> nya. Jam 8 mulai jam 10 selesai maksimal, itu psikologi anak. Di atas itu <i>badmood</i> . Dia udah <i>badmood</i> . Itu psikologi anak dan itu ada namanya psikologi anak film di Jakarta di jelasin bahwa ketika kita <i>shooting</i> dengan anak-anak kita harus membatasi jam. Kita ga kayak <i>shooting</i> sama orang dewasa gitu, wajar kalau dia <i>badmood</i> . Nah gimana caranya supaya nggak <i>badmood</i> adalah kita menetralsirnya. Contohnya gini, waktu itu ada negosiasi kayak contohnya, “Del ini ikita satu set aja ya del ya, kasian Sienna” gitu. Udah ga kuat dia gitu, “ini bagus loh <i>shoot shoot</i> nya masih banyak” gapapa aku yakin ini malah bagus. Jadi memang ada namanya itu <i>golden shoot</i> yang udah disiapkan aku untuk kayak menetralsir ketika gambar ga bisa diambil. Kayak contohnya dia udah <i>badmood</i> ya caranya ketika udah <i>badmood</i> adalah kita meminimalisir <i>shoot</i> yang inti inti dulu aja kita <i>shoot</i> kalau emang udah <i>badmood</i> banget, udah kita <i>break</i> , kita lanjutin besok kalau dia ga ada waktu ya udah kita pakai yang udah inti-inti aja gitu. Jadi kayak kita punya <i>golden shoot</i> sebetulnya yang udah aku tandain, ini <i>shoot</i> penting, ini <i>shoot</i> penting, ini <i>shoot</i> penting, kalau ga keambil gapapa yang ini, kalau ini harus keambil, ini harus keambil gitu, jadi kayak ada tim. Tim-tim khusus yang udah aku sediakan <i>shoot shoot</i> yang mana yang harus diambil. Wajib diambil sama ga wajib diambil gitu. Itu untuk menetralsir ketika udah <i>badmood</i> udah ga kondusif suasananya kayak udah capek semua, <i>crew</i> capek, Sienna capek, kita tahu harus memanusiakan manusia, caranya adalah ya itu tadi gitu.
P	Oke mas.

P/IS	Hasil Wawancara
------	-----------------

P	<p>ketika produksi terjadi yang benar-benar hari H produksi gitu kan mas. Jadi kalau apa sih mas strategi dan pendekatan khusus yang digunakan oleh mas Imam sendiri dalam menangani kesalahan yang terjadi selama proses <i>shooting</i> seperti contohnya melakukan <i>retake</i>, memberikan arahan tambahan kepada <i>talent</i> dan juga menyesuaikan rencana <i>shooting</i> gitu karena aku juga kemarin baru wawancara Matthew ya mas ya gitu kan. Aku sempet tanya ke Matthew, “Matthew menurut kamu mas Imam itu orangnya gimana gitu kalau di <i>shooting</i> an?” Dia bilang, “Mas Imam ini sebetulnya idenya banyak gitu” jadi kadang-kadang... mungkin dia baru pertama kali ya mas sama mas ya kerja gitu. Terus dia bilang, “Mas Imam ini kalau gimana ya dia tipikalnya yang misal kita kan udah pegang <i>storyboard</i> nih gitu, misalnya nih berubah benar-benar <i>storyboard</i> itu cuman 70%. 70% 30% nya ya sesuai dengan arahnya mas Imam. Jadi kadang-kadang kan juga jadinya kayak, waduh ini gimana ini.” gitu gitu jadi kayak benar-benar kayak aduh gimana, gitu gitu loh mas jadinya gitu.</p>
IS	<p>Iya itu sebenarnya sebuah kesalahan ya yang aku lakukan gitu karena persiapan kurang matang, sehingga ada banyak hal yang kurang di waktu <i>shooting</i> contohnya ya benar yang dikatakan itu karena kalau kamu lihat <i>track record</i> saya sebenarnya film-film saya itu tidak banyak ... maksudnya banyak sekali perubahan di tempat memang banyak banget. Ini paling dikit menurutku di <i>shooting</i> an ini. Kenapa kayak gitu? Kok bisa kayak gitu? Kenapa triknya harus sutradara itu harus mengganti ketika di lokasi gitu ketika <i>shooting</i> gitu? Karena ada hal kayak contohnya gini ini kan aku percaya bahwa karena aku suda masuk</p>
	<p>FFI ya 3 kali ya Festival Film Indonesia, aku ga boleh mengecewakan temen-temenku hasilnya jadi buruk. Makannya ketika aku tahu bahwa itu salah di lokasi ketika contohnya gini tidak sesuai <i>storyboard</i> kayak contohnya ini kayaknya ga kayak gini deh gitu. Aku minta tambahan gambar dong gini gini gini, ya adegan <i>slowmotion</i> itu ga ada awalnya. Yang waktu panah <i>slowmotion</i> itu ga ada. Aku ngomong sama Vadel,”Del aku minta <i>slowmotion</i>.” “Hah ga ada loh di <i>setlis</i> di scriptnya pun ga ada loh”, gitu. Terus aku, “Lihat aja nanti bagus”. “Mam lu gila waktunya ini nih”, “Udah tenang, udah satu <i>shoot</i>.” gitu. Akhirnya bagus kan?</p>
P	<p>Bagus.</p>

IS	Kalau tanpa ada <i>slowmo</i> cuman ada adegan biasa <i>cuing diar diar diar</i> , biasa aja gitu. Tapi ketika aku di lokasi aku punya kayak <i>sense of</i> lokasi gitu kayak aku ngelihat ya filmnya itu awalnya itu biasa biasa, <i>start</i> sampai ketiga biasa biasa terus kan. Gimana kalau endingnya dibuat dramatis gitu. Aku tuh ketemu wangsit di lokasi gitu loh kayak kita buat <i>slowmotion</i> ya. “Hah lo gila lo?” Vadel kayak gitu kan. Ini film kita, aku pengen film ini bagus. Bukan hanya film pesenang, film pesenang aku yakin pake <i>storyboard</i> kemarin udah tanpa aku aja udah bisa <i>shooting</i> kali ya, aku gituin. Ini film bagus aku yakin dengan ada <i>sense of</i> lokasi bagus nanti. Ya udah deh gitu, dia nurutin aku. Akhirnya bener apa kata Matthew, wih kok mas Imam beda ya kok ga ada awalnya ya ini ya adegan <i>slowmo</i> ini ga ada ya gitu kan. Ya aku ngomong sama Matthew, Matthew aku jelasin di <i>crew</i> gitu kan, kenapa akhirnya butuh, aku gituin sama Vadel aku jelasin. “Del kamu tahu kan <i>scene</i> awal itu sebelumnya dia manahmanah ini, panahnya itu <i>shutter speed</i> nya biasa. Jika itu biasa terus, filmnya ya b aja, biasa aja ga ada kayak hal yang memuaskan gitu loh. Coba ini dibuat <i>slowmo</i> nanti kena, dibuat <i>slowmo</i> bagus pasti kayak pecah pasti. Kok bisa gitu? Karena gitu. Karena kita kayak menunggu-nunggu itu ini apakah kena atau engga ya, orang menunggu itu. Interpretasinya lemot atau cepet kan gitu, lemot. Ya bener, udah kita bikin <i>scene</i> ya lemot gitu yang lelet gitu. Akhirnya itu kan membuat aku selalu kayak <i>sense of</i> lokasi itu jadi ciri khasku biasanya memang kayak gitu. Jadi kayak aku selalu kayak negosiasi sama Vadel sih kayak ini keberatan ga kalau kamu ambil ini gitu. Kalau keberatan aku ga ambil, tapi kalau ga keberatan diambil gitu. Itu sih jadi ada negosiasi dulu tetepan, tapi aku biasanya nemu ide di lokasi gitu. Kayak contohnya itu sama dengan nangis. Kan adegannya itu harusnya gak nangis.
P	Oh iya mas? Yang dia bener-benerin itu kan?
IS	Ya skenario nya itu kan ga nangis. Aku ngide sama mas Ibnu, mas ini gimana ya kalau nangis. Sama si Vadel, “eh ini ga sesuai skrip lu gimana sih”. Udah bagus nanti tanpa ada dialog bagus gitu. Itu <i>the power of</i> lokasi, <i>the power of</i> ... kita tahu bahwa itu akan jadi sesuatu yang menguntungkan bagi film gitu.
P	Oh oke oke oke.
IS	Itu kan si <i>scene</i> nya itu ga ada itu adegan nangis, dia cuman bikin bikin gini doang.
P	He'em.
IS	Akhirnya tak buat nangis.

P/IS	Hasil Wawancara
P	Komunikasi itu kan ada verbal non verbal ya mas ya.
IS	Iya.
P	Terus ada ga sih mas Imam nih menggunakan kayak komunikasi non verbal dan juga bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan <i>talent</i> apa lagi anak-anak ya. Contohnya mas waktu itu mas Imam kayak, Sienna kamu gini ya kamu tuh gini. Jadi kayak lebih apa sih lebih <i>fun</i> gitu loh mas ada ga sih hal yang dilakukan? Dan mereka tuh kayak “Ih mas Imam kok lucu banget.” gitu gitu dari permainan tangan atau mungkin mas Imam joget-joget gitu gitu?

IS	<p>Iya, ya itu sih itu trik untuk bisa kayak membuat bahasa non verbal ya karena aku tahu anak-anak.. aku tahu supaya suaraku ga masuk ke film dan aku bisa men <i>direct</i> mereka itu dengan cara ya ini mengapresiasi dengan olah tubuh. Kayak bahasa tubuh gitu, kayak <i>yess</i> kita kasih lihat apresiasi tepuk tangan setelah dia <i>shooting</i> gitu kan walaupun anak-anak itu b aja gitu kan tapi aku tepuk tangan sendiri itu kayak garing banget tapi ya udah gitu. Tapi itu hal yang membuat Sienna itu punya kedekatan batin gitu. Pemain anak itu punya kedekatan batin gitu, kayak contohnya Banyu. Banyu itu kita ga bisa kayak Banyu kamu gini gini, kita harus mendekat ke Banyu. Mendekat ke Banyu, ngobrol bisikin ke dia. “Banyu nanti adegannya kamu setelah kamu tahu ini ada ulet bulu di sini, kamu nanti ke sana ya. Terus kita rangkul bareng. Oke Banyu kamu bisa.” gitu. Terus abis itu walaupun dia ga bisa, aku suka ngomong, “Tinggal dikit Banyu.” gitu. Aku datengin dia, “Coba Banyu, Banyu coba berdiri di sini terus abis itu lari ke sini, oke satu..”. Jadi <i>crew</i> itu masih kayak ini, kayak lihat aku teater. “Satu... Dua... Tiga... Lari Banyu <i>set</i>. Nah gini Banyu bener kayak gini. Kamu tadi di adegan tadi itu kurang.” gitu. Jadi selalu intrik-intrik bahasa olah tubuh itu selalu saya gunakan untuk kayak supaya mereka itu <i>fun</i> ya. Nggak ngerasa terasingkan oleh bahasa-bahasa yang selalu kita gunakan di saat <i>shooting</i> orang dewasa. Contohnya, “Sienna gini gini.. nanti pokoknya ini ya tangannya gini ya.” gitu gitu jadi kayak ga apa ya ga bisa kayak kita marahin. “Kamu tuh gini gini..” engga. Dari nadanya aja kita harus tahu caranya anak-anak tumbuh untuk bisa berakting bagus gitu dan aku kira cara oleh tubuh itu sangat penting bagi sutradara untuk bisa dipahami untuk bisa mendekatkan diri. Itu salah satu cara untuk bisa berkomunikasi.</p>
P	Oke mas.

P/IS	Hasil Wawancara
P	<p>Pertama ini nih, gimana sih sutradara mas Imam sendiri itu memiliki kebijakan atau praktek tertentu yang memungkinkan keterlibatan aktif dari <i>crew</i> atau <i>talent</i> dalam memberikan ide atau gagasan tambahan dalam proses <i>shooting</i> an film dan sejauh mana sih keterbukaan ini mempengaruhi dinamika kolaboratif di lokasi <i>shooting</i> gitu?</p>
IS	Em panjang juga ya, mungkin satu dulu dalam satu dulu deh.
P	Oh ini, apa aku singkat aja mas?
IS	Iya boleh, he’eh.
P	<p>Jadi itu lebih ke arah gimana sih mas Imam ini kebijakan mas Imam tuh dalam menerima kayak ide dan gagasan dari contohnya dari <i>crew</i> atau engga lebih.. aku lebih banyak mokokin ke <i>talent</i> sih mas. Misalnya Sienna, “Mas aku pengennya kayak gini mas.” Mas imam tuh terbuka ga sih sama hal tersebut dan juga gimana sih keterbukaannya, sejauh mana sih keterbukaann itu bisa mempengaruhi dinamika dalam kolaboratif dalam film, dalam lokasi film gitu mas?</p>
IS	Iya tentu makannya tadi cara bisa kita memahami memanusiakan manusia adalah sutradara itu harus menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik

itu bukan hanya mendenagrkan abis itu udah, gitu. Tapi kita harus menjadi sebuah bukan kita itu bukan efek radio ya, kita hanya bisa mendengarkan gitu. Tapi kita harus menjadi pendengar manusia yang bisa memanusikan manusia lain gitu. Contohnya yang aku pikr adalah ketika Sienna ngomong ke aku bahwa, “Kak Imam aku boleh minta tolong ga?” gitu. “Kenapa?” gitu. “*Reading* nya diganti tanggal ini ya” padahal itu tuh *reading* secara tanggal itu tuh udah di-*plotting* sama Raka gitu. Aku ngomong sama Raka gitu, “Ya gabisa pi kan udah di-*plot* in tanggal segini.” “Ka, udah percaya” gitu. Aku mencoba mendengarkan dan menyampaikan ini ke produser dengan pelan-pelan gitu, kenapa alasannya adalah waktu itu Sienna ga bisa karena waktu itu dia *photoshoot* model, karena kita baik sama *crew* nya eh sama pemain. Kita akan juga didengarkan sama pemain itu, saya percaya itu sih. Kita bisa mendengarkan, kita bisa ngasih solusi, kita juga bisa didengarkan sama dia juga dan dia bisa melaksanakan apa yang kita mau gitu. Saya percaya itu. Dan yang kedua adalah membebaskan masukan gitu, contohnya Sienna suka ga kalau semisal nih nanti adegannya itu bapaknya Sienna itu marah-marah, nah Sienna harus ngapain gitu?. “Aku gini gini... gimana kak Imam?” gitu. “Oke, mantep bagus nanti paling ditambahi dikit ya agak nangis dikit agak kesel dikit, sedih sambil kesel gitu.” “Oke kak Imam” gitu. Nah hal itu yang membuat akhirnya negosiasi, keterbukaan untuk bisa saling menerima masukan, mendengarkan bukan hanya tentang soal abis itu udah dilepeh gitu aja, engga. Tapi kita punya intuisi hati yang dekat gitu sama aktor adalah kita mendengarkan. Bukan hanya anaknya tapi keluarganya, ibunya. Anaknya suka apa ya diturunin, oh ternyata Sienna suka ini ya gitu. Jadi kita ga bisa berpikir tentang aktor nya juga, tapi lingkungannya aktor kita harus dengarkan. Oh Sienna suka ini, suka film horror gitu. Terus aku tontonin waktu itu aku kasih referensi, “Sienna udah nonton ini belum?” gitu. “Oh kak Imam bagus ya kak Imam.” Gitu gitu kadang ngobrol kayak gitu di luar topik itu kita bisa bahas kadang, karena itu yang membuat *chemistry* sutradara, pemain itu bisa klop gitu. Kan ada sutradara yang gak klop sama pemainnya, jadi ada sutradara... Eh ada pemain itu kayak robot, dia ga punya eksplor tapi dia pengennya apa yang dimau sutradara, tapi dia ga mau eksplor. Itu kan pemain yang robot. Dia ga bisa membuat jati dirinya keluar, nah terus akhirnya itu membuat dinamika per *shooting* an lebih lancar kan contohnya andai kalau seumpama pemainnya itu bukan Sienna, pemainnya itu Jemparingan yang awal. Mungkin mbok *retake* berapa ratus kali itu. Itu kan itu fungsinya aktor yang baik, aktor yang punya kedekatan mental sama moral yang baik sama sutradara hubungan yang baik, itu kan akhirnya selama *shooting* an dia mengerluarkan *power* nya dan aku selalu ngomong sama Sienna. “Sienna aktingnya yang bagus nanti aja.” “Kenapa kak Imam, kenapa gak waktu latihan?”. “Latihan itu hanya setengah dari raga kamu, full raga kamu, kamu lakukan ketika nanti kamu jalan-jalan *shooting* di waktu Jemparingan gitu.” Aku selalu ngomong kayak gitu, kalau aktingnya udah bagus aku yakin ekspetasi kita udah tinggi. Nah ekspetasi kita udah tinggi, ketika nanti ternyata ga bagus kita akan loyo, kita akan kecewa. Aku pikir ketika latihan itu cukup sederhana standar, tapi ketika *shooting* kamu harus lebih jago dari latihan kemarin gitu.

P	Em iya bener bener bener bener. Artinya mas Imam lebih kalau dilihat juga mas Imam itu sangat terbuka dengan ide dan gagasan dari <i>talent</i> ya sendiri, Sienna sendiri. Kayak, “Mas aku mau nya kayak gini.” contohnya kayak gitu ya artinya ya.
IS	Iya, contohnya ya itu tadi kayak, “Kenapa kak harus ada musiknya?”. Kemarin kan waktu <i>take</i> musik kan itu kaget juga Sienna gitu, “Wah ada musiknya ya kak Imam?”. Iya aku ngomong, “Seinna selain aku pengen kamu jadi aktor, aku pengen kamu suatu saat jadi musisi nantinya.” gitu.
P	Oh iyaaa.
IS	Jadi sampai film itu hubungan sutradara sama aktor itu bukan tentang soal sampai <i>shooting</i> aja, tapi sampai gimana masa depan anak ini kita jagai juga gitu. Kita coba deh kita bikin musisi, siapa tahu nanti kamu di AMI Awards nanti kamu masuk lagu anak terbaik gitu kan siapa tahu abis itu, kita bikin musik gitu.
P	Em iya, kemarin Sienna sempet bahas. Ok mas sekian untuk wawancaranya. Terimakasih banyak untuk waktunya ya mas
IS	Sama-sama, Ra. Sukses untuk skripsinya yaa

Transkrip Wawancara Aktris Cilik dalam Produksi Film ‘Jemparingan’, Sienna Hafsah

P : Peneliti

SH : Sienna Hafsah

(Narasumber Tambahan, Ibu Sienna Ingga Virgita : IV)

P/SH	Hasil Wawancara
P	Oke, Sienna kakak mau nanya ya ini. Waktu Sienna tahu dapet tawaran jadi pemain Jemparingan tuh Sienna tau dari siapa pertama?
SH	Dari Mama.
P	Dari Mama ya, terus abis itu Sienna penasaran ga kayak, “ini film apa ma, ini gimana gitu?”
SH	Sebenarnya itu pas udah tahu judulnya Jemparingan itu aku seneng banget kak. Pertama kali Jemparingan tuh rasanya tuh dari dulu tuh sebenarnya aku pengen ekstrakurikulernya Jemparingan, tapi itu panas gitu loh areanya. Terus pas dapet <i>shooting</i> ini tuh langsung kayak “AAAA”.
P	Hahahaha seneng ya artinya?
SH	Iya...
P	Nah waktu itu Sienna pas dapet tawaran itu Sienna <i>casting</i> dulu atau engga waktu itu? Karena waktu itu kakak sempet lihat videonya Sienna.
SH	Oh iya, itu pas itu <i>casting</i> dulu.
P	<i>Casting</i> dulu ya sama..?
SH	Mas Ibnu.

P	Mas Ibnu ya waktu itu. Aku waktu itu lihat video kamu pas <i>casting</i> , dilihat dikasih tunjuk mas Imam soalnya gitu. Terus waktu pas <i>casting</i> artinya yang nilai Sienna mas Imam kan ya?
SH	Iya mas Imam.
P	Mas Imam juga ada di situ kan?
SH	Iya.
P	Terus sama mas Ibnu juga gitu?
SH	Iya.

P	Nah waktu itu Sienna kenal mas Ibnu dari mana?
SH	Dulu kan aku pernah aduh apa ya les gitu
P	Sanggarnya ya?
SH	Iya, sanggarnya om Ibnu gitu jadi aku kenal.
P	Berapa lama Sienna di situ?
SH	Aku dari umur 6 tahun sampai umur
P	Sering aja, kan lulus gitu setiap 4 bulan, lanjut lagi sekolah lagi.
SH	Abis itu aku sering main.
P	Oh lanjut lagi ya
SH	Ada <i>advance</i> gitu, kelas lanjutan.
P	Oh artinya bener-bener kayak les gitu ya?
SH	He'eh
P	Terus waktu itu pas <i>reading</i> Sienna ditemenin ama siapa pertama kali?
SH	Pas <i>reading</i> pertama kali...
P	Sama mama?
SH	Iya sama mama.
P	Sama mama ya, oke. Terus pas proses <i>reading</i> sama mas Imam pertama kali Sienna rasanya gimana?
SH	Seneng.
P	Seneng ya?
SH	Seneng.
R	Senengnya itu karena kan waktu itu artinya Sienna baru pertama kali ketemu mas Imam atau gimana? Baru pertama kali?
E	Iya, jadi tuh pas tahu ternyata tuh kak Imam itu sutradaranya gitu.
P	Sienna ada rasa degdegan ga. "aduh ini baru pertama kali ketemu nih jadi canggung nggak?", nggak?
SH	Enggak.
P	Wih, keren emang Sienna hehe. Terus pas Sienna ngelihat mas Imam tuh gimana sih? Pas pertama kali liat mas Imam? Kayak dia nih kan sutradara nih gitu, ngeliat uh rambutnya atau gimana, "ih kok rambutnya gondrong", atau gimana? Terus menurut Sienna mas Imam itu orangnya gimana?
SH	Baik.
P	Baik ya. Terus pas ngarahin Sienna pas <i>reading</i> itu gimana? Baik kaya, "nanti Sienna gini ya" atau gimana ya gitu?
SH	Iya iya baik baik baik baik.

P	Baik banget?
SH	He'em.
P	Oke terus Sienna ada ngerasa ga pas <i>reading</i> pertama, <i>reading</i> kedua, <i>reading</i> ketiga pas ada ga ngerasa kayak aneh atau mungkin ngerasa kayak Sienna kurang srek nih sama sesuatu kayak contohnya pas <i>casting</i> eh, pas <i>reading</i> kayak kan Jemparingan tuh, terus juga mungkin latihannya kayak waktu itu yang bikin jarak sama kakak waktu itu?
SH	Oh iya iya tau tau.
P	Sienna sempet ga ngerasa kayak, "aduh gimana ya kok ada rasa takut apa gimana". Terus mas Imam ada ga kayak bilang, "gapapa Sienna, Sienna bisa kok", gitu gitu ada ga?
SH	Oh itu aku pernah tuh yang itu loh pas digigit semut itu.
P	Oh pas digigit semut ya.
SH	Itu kan aku beneran kayak, ah udah lah aku sakit banget ininya. Terus abis itu dibilang, eh gapapa bisa nanti abis itu langsung ke kamar ya terus nanti gini gini gitu.
P	Oh artinya mas Imam tetap ya bikin Sienna nyaman ya di <i>shootingan</i> .
SH	He'em
P	Oh iya. Terus selain mas Imam nih ada ga sih yang ngarahin Sienna pas <i>reading</i> terus juga pas <i>shooting</i> ? Kayak contohnya kayak waktu itu ada mas Matthew ya?
SH	Oh iya mas Matthew.
P	Itu kan mas Matthew jadi asistennya mas Imam kan?
SH	Astrada.
P	Astrada kan, nah terus Sienna ngerasa ga kayak terbantu sama mas Matthew waktu itu?
SH	He'em.
P	Kayak gimana rasanya?
SH	Karena kan kak Imam itu juga ngurusin yang kayak kameranya gini gini, jadi kan kalau nanya kak Imam kan nanti kan kak Imam tuh lagi ngurusin gini kan. Jadi kan ada kak Matthew, jadi bisa kayak nanya kak Matthewa gini gini, ini gimana kalau misalnya nanti aku berdiri di sini terus lihatnya gimana gitu. Jadi terbantu lah.
P	Oh, terbantu ya. Terus ada ga sih pas <i>shooting</i> itu mas Imam tuh eh, Sienna yang pas Sienna lihat ada ga ngelakuin penndekatan ke Sienna kayak contohnya mas Imam kayak, "Sienna sekolahnya gimana?", gitu gitu ada ga?
SH	Oh iya iya sering aku ditanya-tanyain gitu.
P	Ditanya tanyain, terus ada ga mungkin Sienna juga waktu itu kan ada mas Imam dateng pake baju kuning kayak Pokemon. Inget ga?
SH	Hehehe iya inget.
P	Itu kan waktu itu Sienna liatnya unik ga?
SH	Lucu hehehe.
P	Mas Imam kayak gitu?
SH	Lucu.

P	Lucu?
SH	He'em.
P	Sienna suka ga pas ngelihat mas Imam kayak gitu, ih kenapa mas Imam kok kayak gitu? gitu gitu.
SH	Hehehe he'em.
P	Seneng ya artinya, oke. Terus Sienna ada ga ngerasa kayak ada kesusahan pas <i>shooting</i> di saat Sienna <i>shooting</i> . Eh, pas pra <i>shooting</i> kek <i>reading</i> gitu ada ga kesulitannya? Terus juga pas <i>shooting</i> ada ga?
SH	Pas <i>shooting</i> itu kesusahannya itu..
P	Belajar..
SH	Iya belajar Jemparingan tuh agak susah gitu loh. Ininya kan iya plesternya gitu, jadi kayak harus ininya tuh harus gini, harus lurus.
P	Lurus ya?
SH	Iya.
P	Lecet tangannya.
SH	Oh lecet
P	Kan itu ukurannya gede, mestinya bukan buat anak-anak. Bilang tadi malem besok mau nyari yang kecil, jadi kan agak susah berat memang. Kadang ininya lecet.
SH	Agak susah ini.
P	Susah ya?
SH	Tapi seru.
P	Seru ya, tapi ada ga sih pas Sienna ngomong sama mas Imam kayak Sienna kurang ngerti atau gimana gitu?
SH	Oh aku kurang ngerti dulu pas yang itu loh yang pakai jari, itu aku kurang ngerti cara duduknya. Jadi kadang tuh aku salah duduknya, malah kayak gini lah, kayak gini lah gitu.
P	Oh tapi artinya mas Imam tetep ngarahin kan dibalik kakak kakak <i>wardrobe</i> ?
SH	Iya.
P	Tapi mas Imam sebagai sutradara ngarahin Sienna, "nanti duduknya gini ya", gitu gitu?
SH	Iya kayak gitu.
P	Sienna ngerasa ga terbantu sama ..
SH	Terbantu banget
P	Mas Imam waktu itu?
SH	Iya, terbantu.
P	Terbantu ya. Terus kan kalau pertanyaannya ini sebetulnya kakak juga tahu, tapi kakak tanya lagi ya buat nanti kakak masukin. Ada ga sih kegiatan khusus kayak contohnya nih latihan atau <i>workshop</i> yang dilakukan sama mas Imam pas produksi? Kayak latihan Jemparingan kan waktu itu?
SH	He'eh iya.
P	Ada latihan khususnya ga waktu itu diajak mas Imam ke tempat ini, tempat apa gitu?

SH	Yang pas di café itu aku diajarin jadi tuh gini, harus lurus, tangannya harus sejajar gini kan. Aku juga diajarin kayak duduknya tuh harus miring gitu.
P	Artinya Sienna belum ada diajak ke tempat maksudnya les Jemparingan? Maksudnya kayak ke tempat Jemparingannya langsung gitu ya?
SH	Itu pas <i>casting</i> sih.
P	Pas <i>casting</i> ya langsung diajak ke sana?
SH	Iya, he'eh.
P	Oh oke oke oke kalau misalnya apa lagi ya, waktu itu kakak sempet lihat juga Sienna yang cara duduknya waktu itu. Itu Sienna susah ga kayak gitu? Susah kan tadi ya?
SH	Iya susah.
P	Susah banget ya. Terus menurut Sienna ada ga pas <i>workshop</i> atau latihan hal yang menarik Sienna dapatkan?
SH	Pas latihan itu aku kan aku bisa kenalan sama orang baru sih, si kak Banyu itu. terus aku juga bisa latihan Jemparingan. Terus abis itu, itu kan aku pertama kali ketemu sama yang jadi ibuku ya, tante Winda?
P	Windarti.
SH	Iya itu jadi kayak kenalan sama orang baru, jadi ibuku gitu pokoknya kenalan gitu.
P	Kenalan ya. Terus mas Imam ada ga kayak kenalin, “nanti Sienna kenalan sama ini ya nanti”?
SH	Iya
P	“Sienna anggep ini ibunya Sienna”, atau gimana kayak gitu ya?
SH	Iya gitu.
P	Jadi tetep terbawa suasana ya gitu?
SH	He'em.
P	Oke terus ada ga sih mas Imam ngasih ya mungkin arahan-arrahannya? Tadi kan lebih ke arah kayak bagaimana cara berpakaian, terus juga cara Sienna pakai Jemparingannya itu. Nah tapi ada ga sih masukan dari mas Imam ketika <i>shooting-an</i> itu ya pas hari H <i>shooting</i> , kayak “Sienna nanti mukanya kayak gini ya, Sienna nanti nangis ya” gini gini ada ga yang bikin Sienna kayak, “ih mas Imam keren nih”, gitu atau gimana gitu?
SH	Iya jadi pas <i>shooting</i> tuh mas eh, kak Imam tuh sering ngarahin kayak, nanti mukanya tuh agak cemberut gitu terus nanti mukanya tuh lihatnya ke sana ya, jangan ke sana ya. Pokoknya terbantu banget deh.
P	Tapi Sienna ada ga waktu itu ngasih kayak pendapat, “mas mending nanti mukaku dibikin cemberut gini aja atau gimana” gitu gitu selain dari luar mas Imam gitu?
SH	Kayaknya pernah sih pas duduk itu loh. Kan aku duduk gini kan, itu kan semutnya pada ke sini kan, ke sampingku gitu. Terus aku bilang sama kak Imam, kak Imam tolong nanti jangan ke sini, nanti ke sini aja soalnya semutnya dari sana takutnya nanti ngegigit gitu. Terus akhirnya ya udah duduknya gini.
P	Artinya mas Imam bilang, “iya Sienna gapapa duduknya ngikutin senyaman Sienna aja ya”?

SH	Iya.
P	Oke, terus kakak mau nanya lagi nih menurut Sienna mas Imam ini nih sangat membantu ga sih ketika Sienna pendalaman peran Sienna sebagai Gantari ketika di Jemparingan?
SH	Iya.
P	Kayak waktu itu juga ada kan yang Sienna nangis gitu?
SH	Iya pas aku nangis itu jadi tuh semuanya tuh disuruh diem dulu biar aku tuh ngerasain gitu.
P	Artinya Sienna juga dibikin nyaman ya sama mas Imam gitu.
SH	He'em.
P	Terus kalau Sienna bisa nilai nih 1 sampai 10 ketika kerja sama mas Imam tuh berapa Sienna kasih?
SH	11 bisa?
P	Sebelas? Wih, yang bikin sebelas tuh kenapa Sienna?
SH	Baik banget.
P	Baik banget. Ada ga Sienna jadi kayak ngerasa ih jadi kayak ngobrol sama kakak sendiri atau temen ketika sama mas Imam?
SH	Iya, terus lagunya juga keren.
P	Oh iya aku denger lagu kamu, itu bagus banget.
SH	Iyaa lagunya keren
P	Kakak mau nanya dong pas yang Sienna <i>recording</i> itu ya? Rekaman ya?
SH	Cuman di ini..
P	Di VN aja ya, tapi Sienna berapa lama waktu itu?
SH	Langsung, di kamar aja langsung <i>recording</i> pake HP gitu.
P	Oh tapi dikasih nada ga? Ini nadanya ini ya Sienna nanti lagunya gini ya, gitu?
SH	Iya dikasih ini loh headset gitu, nanti biar samain nadanya gitu deh.
P	Oh iya, berarti kamu bisa nyanyi dong?
SH	Engga, dadakan kak
P	Oh dadakan,
SH	Sebenarnya dia ga suka nyanyi.
P	Hahahaha.
SH	Penyanyi dadakan ya.
P	Tapi keren kok aku ngedenger suaranya.
SH	Pernah beberapa ini apa MC yang harus nyanyi di luar gitu. Tapi kalau suruh nyanyi sebenarnya males hehe.
P	Iya tapi keren keren keren aku juga ternyata ada lagunya, wah keren juga Sienna nih <i>multitalent</i> .
SH	Masih anak-anak.
P	Iya keren lah kamu keren keren keren keren. Terus aku mungkin ada, udah sih tapi ada pertanyaan tambahan yang aku mau kasih ke Sienna kayak ketika Sienna pertama kali nih dapet peran sebagai Gantari, ada ga sih tantangan yang Sienna rasakan gitu kayak contohnya waduh kayak mungkin kalau kakak kan, "aduh aku gabisa bahasa jawa nih", atau gimana kalau Sienna ada ga sih rasa tantangannya gitu?

SH	Kalau Gantari itu susahnya itu..
P	Dimedok medokoin.
SH	He'em dimedok medokin.
P	Dia kurang medok, terus kulitnya kan..
SH	Oh iya waktu itu juga sempet diomongin.
P	Kurang item kalau jadi anak desa deh.
SH	Terus abis itu kesusahannya itu ya itu pas main panahan.
P	Panahan itu ya, tapi tetep kan diarahin sama mas Imam kan gitu?
SH	He'em.
P	Keren keren keren keren. Itu saja pertanyaan buat Sienna, makasih banyak ya Sienna.
SH	Iyaa.
P	Terima kasih

P/SH/IV	Verbatim
P	Mungkin kita lanjut ke tante lagi ya, film periyama Sienna yang buat Sienna akhir terjun ke dunia perfilman?
IV	Waduh tante lupa, kapan sih na filmmu pertama apa?
SH	Aku tuh awal pertama film itu main film itu loh yang Itu yang di...
IV	Oh kalau yang di kayak sanggar gitu engga kak? Atau pertama kali film yang bener-bener sendiri gitu ya?
P	Atau engga boleh tante kayak cerita pokoknya pengalamannya Sienna aja sebagai kayak Sienna kan sekarang udah aktris cilik ya tante soalnya hahahaha.
IV	Belum lah kak, belum belum belum. Ya awalnya kan itu kan yang sekolah <i>acting</i> dulu terus di sekolah <i>acting</i> kan ada nanti kalau lulus ada film. Terus habis itu dia dapet dari film mahasiswa pertama kali itu apa ya? Balon ya?
SH	Iya Balon
IV	Film Balon itu.
P	Mahasiswa mana tante?
IV	ISI.
P	ISI oh iya.
IV	Terus apa lagi ya, terus abis itu ngalir kak lanjut-lanjut. Apa ya <i>castingcasting</i> gitu terus ada peran-peran macem-macem.
P	Artinya Sienna kayak misalnya <i>casting</i> dari <i>mouth to mouth</i> ya kayak, ini ada ini, gitu gitu ya.
IV	He'eh iya. Biasanya kan iya kalau ini kan hobi biasanya kan sukanya foto model kan.
P	Oh iya.
SH	Apa ya mulut ke mulut terus nanti <i>casting</i> kalau yang film yang besar-besar itu biasanya kayak <i>casting</i> kak yang kayak Kisah Tanah Jawa, Susuk, terakhir Almarhum ini.

P	Oh iya Susuk, iya salah satunya tante ya yang gede ya. Iya sempet lihat juga aku waktu itu, Kalau Sienna kan juga foto model ya tante ya, itu juga artinya dibarengin sama jadi pemain film gede juga tante?
IV	Iya.
P	Artinya bener-bener sibuk ya Sienna ini.
IV	Haha engga kak tergantung jadwal.
P	Oh tetep ngikutin jadwal gitu ya?
IV	Iya, ngga ngga sibuk amat. Tergantung kan pas ada, ya ada.
P	Hahaha, itu sih tante aku mungkin <i>next</i> kalau misalnya kurang atau gimana aku mungkin tanya sama tante. Mungkin datanya lebih ke arah itu sih kayak perjalanan karirnya Sienna aja.
IV	Apa ya sebenarnya banyak sih. Apa ya ? apa kak? hehehe.
SH	Dulu tuh kan awal pertama itu kan aku <i>shooting</i> yang itu ya.
IV	Oh dulu iklan-iklan ya? Iklan-iklan kecil-kecil?
SH	Iya dulu iklan kayak iklan itu loh sekoteng apa sih gatau namanya?
IV	Jahe madu.
SH	Iya, jahe madu itu.
IV	Ya berawal dari foto model dulu kan.
SH	Awalnya <i>photoshoot</i> dulu, abis itu lanjutan
IV	Yang kecil-kecilan, baru film-film gitu.
P	Oh iya sih tante, mungkin itu aja tante yang aku butuhin ya untuk sekarang. Terimakasih untuk waktunya yah tante dan terimakasih juga untuk Sienna, sukses terus ya!
IV	Sama-sama kakak!

Transkrip Wawancara Aktor Cilik dalam Produksi Film ‘Jemparingan’, Dionisius Banyu

P : Peneliti

DB : Dionisius Banyu

(Narasumber Tambahan, Ibu Banyu yaitu Ike Dian Puspita ; ID)

P/DB/IK	Hasil Wawancara
P	Oke, selamat sore Banyu, tante. Terima kasih sudah mau menjadi narasumber ya di dalam penelitian Rara gitu.
IK	Selamat sore.
P	Oke, untuk pertanyaan pertama. Untuk Banyu sendiri, bagaimana sih Banyu waktu itu dapet tawaran untuk menjadi bagian dari film Jemparingan waktu itu?
DB	Em senang sih, terus apa ya..
IK	Ditawarin siapa dulu pertama?
DB	Pas itu ditawarin pertama sama Mbak Abel, terus abis itu ...
IK	Kok banyu mau?
DB	Banyu mau, mau main film gitu. Terus Banyu terima, seneng Banyu diundang main film.
P	Katanya tadi Banyu pertama kali diajak sama siapa tadi, mas siapa?
DB	Mbak Abel, kakak sepupu.
IK	Kakak sepupu.
P	Kakak sepupu ya.
IK	Temennya siapa itu yang dari SMK 1 itu kemarin yang ikut Jemparingan yang <i>wardrobe</i> ?
P	Oh Chelsea tante ya?
IK	Ah lupa, iya iya. Temennya itu, seangkatan. Satu angkatan.
P	Tadi kak Abel ya. Oke terus pertanyaan kedua ya Banyu, ketika Banyu ikut <i>talent</i> film waktu itu. Banyu diajak langsung atau harus <i>casting</i> dulu waktu itu?
DB	Harus <i>casting</i> dulu.
P	<i>Casting</i> dulu ya jadi dicek ya sama mas Imam. Waktu itu yang pertama kali <i>casting</i> banyu tuh siapa?
IK	Mas Imam sama siapa itu?
DB	Mas Surya.
IK	Iya, mas Surya.
P	Oh mas Imam sama mas Surya ya berdua. Oh itu udah di Klaten ya tante waktu itu?
IK	Iya, di Klaten.
P	Oke oke oke. Terus waktu itu artinya yang nilai akting Banyu, mas Imam sama mas Surya berdua aja artinya ya?
DB	Iya eh, di situ ada bertiga. Cuma yang satunya lupa namanya siapa.
P	Mas Raka? Yang pirang itu atau yang pakai kacamata?

DB	Iya, mas Raka.
IK	Oh mas Raka.
P	Oh iya iya oke.
IK	Yang pirang?
DB	He'em.
P	Oh iya mas Raka ya artinya ya. Waktu itu pas Banyu pas <i>reading</i> sama <i>casting</i> waktu itu ditemenin sama siapa? Sama mama ya artinya ya?
IK	Engga malah pertama itu dia sendiri, sama kakak sepupunya.
P	Oh sendiri? oh..
IK	Sama kakak sepupunya, sama cuman .. malah saya langsung nemenin yang di lokasi. Kalau yang pas <i>reading</i> enggak, ga pernah dampingin hehehe.
R	Oh iya iya oke oke.
IK	Oh pernah sekali yang di Jogja, yang di Jogja. Kalau yang di Klaten engga.
P	Oh siap siap siap siap. Malah yang pas di Jogja ya tante yang malah ngikut ya hehehe. Oke.
IK	He'eh iya itu karena jauh kan, kasihan.
P	Jadi waktu itu pas pertama kali Banyu <i>reading</i> waktu itu kan sama mas Imam ya sebagai sutradara. Waktu itu Banyu merasa ga sih kayak apa sih yang Banyu rasain? Kayak contohnya pertama kali <i>reading</i> takut, malu, atau mungkin Banyu ngerasa kayak aduh susah atau gimana gitu?
DB	Mungkin dikit gerogi, terus gerogi seneng juga. Terus juga...
IK	Tapi takut nggak?
DB	Takut? Engga lah.
IK	Ngga takut?
DB	Ngga takut.
P	Ga takut ya, waktu itu artinya Banyu lihat itu ya waktu itu kayak naskah yang dikasih. Banyu sempet ga ada ngelihat, "waduh nih kayaknya susah" atau gimana seperti itu?
DB	Mungkin ga ada.
P	Ga ada ya keren keren keren keren banget. Terus kan Banyu ini kita masuk pas yang Banyu <i>shooting</i> ya dan juga tentunya pas sebelum <i>shooting</i> . Nah waktu itu gimana sih mas Imam itu sama masih inget mas Matthew ngga yang rambutnya agak gondrong terus ada tindikannya di hidung masih inget ga?
DB	Masih.
P	Nah ketika waktu itu Banyu latihan gitu, gimana sih menurut Banyu mas Imam sama mas Matthew itu ngomong Banyu seperti apa gitu? Kayak mungkin mas Imam, "Banyu nanti Banyu seperti ini ya, nanti Banyu tolong ya gayanya kayak gini" atau giman seperti itu.
DB	Baik, terus ngejelasinnya buat tokohnya itu sabar. Terus mas Matthew sama mas Imam itu iya baik.
P	Baik ya artinya. Artinya pas ngarahin Banyu itu kayak Banyu ngerti kan ya kayak, "Banyu nanti tangannya seperti ini gitu" Artinya Banyu ngerti kan ya kayak nanti, "Mas aku ga bisa kayak gini" tapi mas Imam mungkin kayak, "Ayo Banyu pasti bisa gitu jangan malu-malu, jangan gerogi" gitu.

IK	Nyemangatin nyemangatin ya?
P	Nyemangatin ya?
DB	Nyemangatin iya.

P	Oh iya iya. Pas waktu Banyu waktu disemangatin Banyu ngerasa ga kayak “Wah aku harus bisa nih” kayak gitu, ada ga rasa kayak gitu?
DB	Ada.
P	Oh oke ada ya. Terus kita masuk ke pertanyaan ketujuh ya. Terus pas selama <i>shooting</i> film, Banyu waktu itu ngomong sama .. waktu itu ngomong sama mas Imam itu gimana sih? Kayak misalnya mas Imam yang seperti kakak jelasin tadi, tapi mungkin ke arah, “Banyu nanti tangan.. Banyu pas <i>shooting</i> nanti duduknya seperti ini ya” atau gimana itu mungkin juga mas Imam kayak jelasinnya mungkin lebih apa ya lebih penjelasannya mungkin lebih.. bentar tante ya aku jai gerogi soalnya haha. Lebih ke arah keras atau mungkin juga lebih lembut atau seperti gimana?
DB	Lebih lembut sama apa ya sopan juga.
P	Sopan ya, tapi artinya pas waktu itu Banyu dijelasin ada ga Banyu pakai bahasa Jawa atau gimana kalau sama mas Imam waktu itu?
IK	Bahasa Indonesia apa Jawa?
DB	Kalau sama mas Imam dulu pas ngomongnya masih pakai bahasa Indonesia.
P	Masih pakai bahasa Indonesia ya gitu, oke. Terus nih waktu itu Banyu lihat ga sih kayak waktu itu mas Imam kayak dekatan diri ke Banyu, kayak waktu itu kakak kemarin kan baru wawancara mas Imam gitu. Terus kakak diceritain sama mas Imam kalau waktu itu mas Imam tuh cara berpakaianya inget ga sih waktu itu mas Imam pernah pakai baju warna kuning semua kayak Pokemon, terus juga pakai baju Yupi kayak gitu. Terus pas Banyu pertama kali lihat itu gimana sih kayak, “Ih mas Imam nih kok lucu banget ya” gitu atau gimana?
IK	Aneh ga gitu?
P	Iya aneh ga?
DB	Enggak, nggak aneh. Nggak aneh sih mungkin pas itu aku ngiranya biar mencolok banget gitu loh. Mencolok karena dia kan sutradaranya.
P	Oh tapi ketika Banyu melihat mas Imam waktu itu berpakaian seperti itu, Banyu ngerasa ga sih kayak, “Wah mas Imam ini kok kayak gini sih, kok lucu sih” atau itu jadi malah bikin Banyu tuh kayak lebih seneng gitu loh ketika <i>reading</i> atau ga ketika <i>shooting</i> an gitu?
DB	Gimana ya, ndak ya biasa aja.
P	Biasa ya artinya Banyu ga terpaku sama cara mas Imam berpakaian ya?
DB	Tidak, iya.
P	Oke terus ketika Banyu mulai <i>shooting</i> waktu itu yang waktu itu mengarahkan Banyu untuk kayak melakukan adegan ini terus juga kayak Banyu nanti harus kayak gini, itu waktu itu siapa?
DB	Mas Imam sama pada lupa sih, apa ya? Siapa ya? Mas Imam.
IK	Yang pegang kamera. Yang pegang kamera kemarin siapa mbak?

P	Oh mas Vadel.
DB	Iya kayaknya yang pegang kamera juga.
P	Mas Vadel yang pakai topi kemarin?
IK	Yang pakai topi atau bukan?
DB	Mungkin iya.
P	Oke kacamata kan ya.
IK	Yah lupa.
P	Engga papa tante. Nah ini mungkin pertanyaan yang benar-bener kakak pengen tanya ya ke Banyu. Jadi ketika Banyu masuk ke dalam produksi ini

	gitu ada ga sih hambatan atau mungkin Banyu ngerasa kayak kesusahan ketika proses <i>shooting</i> waktu itu?
IK	Capek ga?
DB	Pas itu aku sempet capek, sempet apa ya gerogi juga, terus minder.
P	Minder? Minder kenapa Banyu? Kok minder waktu itu?
IK	Takut salah?
DB	Iya.
P	Taktu salah ya.
DB	Iya takut salah.
P	Oh iya iya, artinya Banyu ini udah bisa main Jemparingan dari sebelum film ini ada atau pas latihan buat film ini gitu?
DB	Pas latihan, pas latihan.
P	Latihan ya artinya sebelumnya?
IK	Baru kali itu he'em.
P	Oh baru kali itu?
IK	Baru kali itu, he'em baru kali itu yang manah toh?
P	Iya tante yang manah waktu itu. Terus waktu itu artinya ada dong ya latihan khusus yang dilakukan sama Banyu waktu itu buat latihan manahan dan juga kayak tentunya juga <i>reading</i> ya waktu itu, terus menurut Banyu nih ada ga sih hal menarik yang dilakukan sama mas Imam waktu itu seperti mungkin kakak kasih contoh ya, mas Imam ketika <i>reading</i> mas Imam turun langsung kayak megang panahan kayak, "Banyu nanti gayanya seperti ini ya" gitu terus juga nanti cara duduk juga Banyu nanti seperti ini ya, terus kalau misalnya Banyu berhasil nih, mas Imam pasti "Ih Banyu hebat" atau mungkin juga Banyu kayak ditepuk tangan terus juga dikasih apresiasi sama mas Imam kayak gitu ada ga?
IK	Dikasih <i>support</i> ?
DB	Dikasih, di apa namanya ada mas Imam ngasih dukungan atau apa sih namanya yang ..
IK	Pujian?
DB	Bukan ujian.
IK	Pujian.
DB	Oh iya pujian.

P	Iya iya, terus juga waktu itu pas mas Imam ngarahin Banyu dalam <i>shooting</i> an, itu seperti apa sih waktu itu ngarahinnya ketika sudah masuk ke proses <i>shooting</i> ya gitu ada ga Banyu ngelihat caranya mas Imam masukin kayak, “Banyu nanti <i>shooting</i> annya mukanya sedih ya, banyu nanti senyum ya seperti itu ada nggak?”
DB	Ada.
P	Ada ya gitu, nah ketika waktu itu ketika Banyu diarahkan kayak gitu Banyu ngerasa ga kayak, “Wah mas Imam nih artinya mengarahkan dengan baik ya” ada ga?
DB	Ada.
P	Ada ya.
IK	Baik ga?
DB	Iya baik.
P	Oke ketika Banyu waktu itu <i>shooting</i> an kan pastinya juga ga mungkin ya mas Imam tuh selalu kayak, “Banyu nanti kamu gini, Banyu kayak gitu”. Ada nggak waktu itu Banyu memberikan masukan kayak,”Mas Imam

	cocoknya aku kayak gini aja gayanya” atau seperti apa gitu ada ga kasih masukan ke mas Imam itu?
DB	Mungkin ga ada sih.
P	Ga ada ya?
DB	Aku ga ada kasih masukan ke mas Imam.
P	Artinya Banyu mengikuti sesuai dengan arahan?
DB	Mas Imam sudah bagus kok.
P	Oh hahaha iya, artinya Banyu waktu itu bener-bener mengikuti arahan mas Imam aja ya?
DB	Iya.
P	Oke, terus ada beberapa pertanyaan lagi ya Banyu sebelum nanti masuk ke pertanyaan buat mama. Menurut Banyu nih apa sih pengalaman yang menarik ketika Banyu masuk dalam proses produksi film Jemparingan?
DB	Bisa main Jemparingan sama bisa dapet temen baru, terus bisa <i>shooting</i> bareng temen-temen baru juga.
P	Oh iya mungkin juga kenal sama mas-mas yang baru ya <i>crew-crew</i> baru waktu itu?
IK	Iya dapet kenalan baru.
P	Nambah gak kayak nambah kayak pengalaman Banyu nih, kan Banyu juga artinya baru pertama awal tahun ya baru pertama kali masuk dunia perfilm an. Artinya Banyu ngerasa gak sih kayak, “Wah aku ke depannya pas <i>shooting</i> an harus lebih seperti ini, mungkin ke depannya ga gerogi lagi.” Ada ga? Banyu artinya dapet pelajaran ga waktu itu?
DB	Ada
P	Ada ya, apa contohnya waktu itu?
DB	Mungkin lebih mengekspresikan wajah atau engga bagusin lagi aktingnya.

P	Oke nah kalau ini mungkin dua pertanyaan terakhir ya. Pertanyaan pertama itu menurut Banyu ada ga sih keunikan dari gaya penyutradaraannya mas Imam ada ga kayak mas Imam orangnya nih maaf ya kasih contoh kayak, mas Imam nih pas <i>shooting</i> an orangnya suka marah-marah, atau mungkin mas Imam orangnya kalau <i>shootingan</i> gak mau terima ide atau gimana gitu ada ga yang menurut Banyu itu keunikannya gitu?
DB	Keunikannya iya kok baik, ngga ada yang ga baik dari mas Imam sih hehe.
IK	Pas diajak ngobrol ga?
P	Diajak ngobrol kek ditanyain Banyu pulang sekolah atau gimana, Banyu di sekolah sekarang gimana, Banyu sekarang suka hobi apa gitu?
IK	Diajak ngobrol dia ini.
P	Diajak ngobrol di luar dari film ya artinya tante ya tetep ditanyain kabar Banyu atau gimana?
DB	He'em.
P	Artinya kalau sampai sekarang mungkin ada sempet kontak-kontakan sama mas Imam lagi atau engga tante?
IK	Masih, masih kontak-kontakan juga, kemarin diminta bantuan juga waktu bikin apa film pendek gitu.
P	Oke tante, ini mungkin pertanyaan terakhir untuk Banyu ya. Menurut Banyu nih mas Imam sebagai sutradara, menurut Banyu sendiri mas Ima itu udah sangat layak belum menjadi sutradara yang bisa mengeksplor film-film lain? Mungkin kakak pertanyaannya kakak lebih ituin lagi ya, lebih permudah lagi ya. Banyu kan waktu itu sudah menjadi bagian dari film

	Jemparingan ya waktu itu, nah menurut Banyu nih apakah mas Imam ini sutradara yang baik atau seperti apa? Udah cocok atau belum?
DB	Mas Imam ya udah baik sih jadi sutradara, dia bisa ngatur semuanya dengan baik juga. Tapi mungkin ada kekurangannya juga.
P	Apa itu?
DB	Apa ya, lupa.
IK	Kekurangan kok lupa?
DB	Mungkin ... terlalu ngasih cepet arahan atau engga kurang kesiapan itu.
P	Oh iya waktu itu kakak sempet denger cerita dari mas Imam waktu itu, waktu itu Banyu pas H-1 sebelum <i>shooting</i> waktu itu Banyu latihan lagi ya sama mas Imam waktu itu ya?
DB	(mengangguk)
P	Iya latihan ya waktu itu.
IK	Iya sempet latihan.
DB	Waktu latihan waktu itu ditemenin tante atau engga tante?
IK	Waktu pas itu engga ya?
DB	Engga.
IK	Oh engga pas ketemuan yang di Klaten ya?
P	Iya di Klaten.
IK	Engga yang terakhir ketemuan itu.

P	Yang malemnya ya tante waktu itu? Engga ya ga nemenin?
DB	Iya kalau ga salah.
P	Artinya kakak tanya ke Banyu ya. Nah ketika Banyu waktu itu latihan terakhir bersama mas Imam waktu itu, nah Banyu waktu itu ngerasa seperti apa sih gitu kayak mungkin, “Mas aku mungkin kurang apa ya aku masih gerogi mas” terus juga Banyu mungkin ngerasa belum kayak gimana ya belum <i>prepare</i> belum siap untuk <i>shooting</i> apa gimana terus makannya mas Imam itu mengarahkan, Banyu nanti latihannya seperti ini ya. Terus waktu itu juga waktu latihan terakhir kali yang dilatih itu waktu itu apa Banyu?
DB	Iya pas itu terakhir kali Banyu dilatih ekspresi sama pas di ada ulat bulu itu pas bagian adegan itu.
IK	Kaget itu.
P	Adegan itu ya artinya lebih kayak diajarin ada ga waktu itu kayak mas Imam nunjukin Banyu nanti lihat sini ya, ini ulat bulunya nanti Banyu ekspresinya kayak wahhh gitu ya artinya ya? Diajakin buat berekspresi lebih ya artinya ya. Oke mungkin untuk Banyu sudah tante, untuk tante mungkin cuman beberapa pertanyaan ya. Waktu itu tante sebagai mamanya Banyu pas yang <i>shooting</i> ya pertama kali waktu itu mendampingi Banyu ya tante waktu itu?
IK	Iya di lokasi <i>shooting</i>
P	Iya waktu itu tante melihat bagaimana sih mas Imam ini nge <i>direct</i> Banyu waktu itu?
IK	Saya kira mas Imam ini ya bagus kalau untuk nge <i>direct</i> anak-anak terutama. Dia komunikasinya baik, sopan, terus ga pakai suara keras gitu. Gayanya juga dia bisa menyesuaikan dengan anak-anak kayak gitu. Jadi beda ketika dia ngomong dengan orang dewasa, maksudnya orang dewasa mungkin dia langsung <i>to the point</i> ya, tapi kalau sama anak-anak kadang masih mencoba untuk pakai kata-kata yang bikin anak-anak tenang dulu, seneng dulu gitu. Jadi ditanyain kebiasaannya di rumah apa, tadi makan apa,
	sibuk apa. Baru dia masuk ke <i>direct shooting</i> nya itu. Mas Imam begitu sih biasanya.
P	Oh iya iya, artinya waktu itu mas Imam juga kayak tek token ya ke tante kayak tektokan ya ke tante kayak Banyu hari ini lagi ngapain tante atau gimana gitu gitu?
IK	Em kalau itu jarang sih, jadi langsung di lokasi <i>shooting</i> . Mungkin karena dia juga sibuk ya jadi langsung di tempat ketemu gitu biasanya basa basi dulu lah intinya gitu. Tapi kalau tektokan apa di luar itu, belum. Belum pernah.
P	Belum pernah ya, nah ini juga mungkin pertanyaan yang sama seperti Banyu ya tante. Ketika waktu itu tante ngelihat kan tante kan ada ketika di proses hari H <i>shooting</i> ya. Kan mas Imam juga waktu itu pakaiannya memang nyentrik sekali ya tante. Pas tante lihat waktu itu mas Imam pakai baju kuning, terus pakau baju tulisan Yupi atau gimana itu pertama kali tante lihat itu seperti apa sih kayak, “Kok gini gitu”

IK	Hehhe iya, anu ya karena buat saya ya namanya pekerja seni ya mungkin jadi memang gayanya begitu gak terlalu yang gimana sih menurut saya sih biasa aja. Sudah ngerti kalau dia biasanya kalau orang yang bergerak di bidang kreatif biasanya aneh-aneh kayak gitu. Jadi udah paham aja gitu hehe.
P	Oke tante oke oke. Mungkin untuk wawancaranya sudah selesai ya tante, terima kasih Banyu, tante
IK	Oke, sama-sama mbak Rara.



**Transkrip Wawancara Asisten Sutradara dalam Produksi Film ‘Jemparingan’,
Matthew Gunawan**

P : **Peneliti**

SH : **Matthew Gunawan**

P/MG	Hasil Wawancara
P	Oke, selamat malam Matthew.
MG	Selamat malam.
P	Jadi hari ini kamu jadi narasumber buat topik skripsi aku ya.
MG	Iya.

P	Oke jadi pertanyaan pertama buat kamu itu, bagaimana sih kamu tuh bisa masuk jadi bagian dalam film Jemparingan sendiri?
MG	Oke sebenarnya aku tuh di <i>calling</i> nya agak telat, jadi tuh kan kalian udah pre produksi mulai udah lama kan itu. Aku di <i>reading</i> terakhir baru dateng, jadi itu.. itu juga karena kebetulan sih. Jadi itu karena si Valent lagi bakal <i>shooting</i> itu kan di Jogja dan kebetulan aku juga lagi <i>stay</i> di Jogja. Jadi makannya dia <i>calling</i> aku buat jadi astrada dua ngebantuin dia. Kalau aku ga lagi di Jogja juga kayaknya ga bakal diajak.
P	Em iya iya iya oke oke oke. Terus yang kedua sepengamatan kamu nih, komunikasi yang terjadi saat produksi antara kamu sama mas Imam tuh gimana sih?
MG	Sebenarnya ini sih kalau kayak gitu kan balik lagi ke pribadi, sutradara kan beda-beda gitu ya. Jadi tuh setiap sutradarapun cara berkomunikasi beda gitu loh. Ada yang mau menjelaskan Jabar, ada yang kita harus dituntut buat langsung ngerti gitu apa yang dia mau gitu kan. Kalau mas Imam ini sih menurut aku sih dia cukup ini sih, orang nya cukup lisan gitu. Cukup apa-apa ngasih tahu, apa-apa ngomongin, apa-apa misalnya butuh ini butuh itu juga ngomong gitu. Dan emang orangnya cukup unik juga sih kan, orangnya juga humoris jadi kayaknya mau sampai <i>overtime</i> , sampai mau malem atau gimanapun tetep seru seru aja gitu. Ngga depresi ga gimana gitu jadinya. Ya itu sih kalau tang aku rasain kemarin ya.
P	Oke oke terus kalau kamu sendiri nih gimana sih ketika kamu tuh mengatur <i>talent</i> sendiri gitu. Kayak misalnya kamu kian maksudnya astrada ya, terus pasti juga kayak sempet kebingungan apa lagi kamu baru. Tantangannya kamu kan baru masuk pas <i>reading</i> ketiga kan, <i>reading</i> terakhir gitu.
MG	He'em iya.
P	Dan kamu juga pengenalan lagi sama apa lagi ini anak-anak ya gitu, kamu gimana sih bangun komunikasi sama anak-anak itu?
MG	Sebenarnya dimaksimalin pas di <i>reading</i> ketiga waktu itu sih gitu kan karena mau ga mau juga itu pertemuan terakhir kan sebelum mulai <i>shooting</i> . Tapi yang jadi untungnya itu karena sempet banyak momen di mana mas Imam itu ngasih ruan gitu. Jadi kayak kalau inget <i>scene</i> waktu itu yang pas kita di sungai, di situ jadi banyak momen aku tuh dikasih kayak, coba deh bikin gimana gitu. Maksudnya untuk mengarahkan pengadeganannya banyak yang diimprovisasi gitu jadinya kayak dia cuman ngasih tahu oh apa yang pengen dituju misalnya kayak mas Imam cuman ngomong, oh itu bikin mereka hura hura atau gimana gitu seneng-senang lompat-lompat atau gimana. Tapi di situ akhirnya jadi banyak improvisasi-imprivisasi yang aku akhirnya ngobrol dulu sama Sienna sama Banyu. Abis itu ngarahin mereka pun gak mungkin semuanya bisa didikte gitu kan kayak pasti ujung-ujungnya juga masuk naluri mereka gitu kayak ibaratnya kita ngasih tahu harus ngapain, nanti dia yang nerjemahin gitu kayak ngerasa, oh yang mereka tafsir itu kayak gimana sih gitu.
P	Oke terus tadi udah dibahas ya kamu kalau gimana sih hubungan kamu sama mas Imam, udah dibahas kan tadi ya. Terus kalau menurut kamu sendiri nih,

	gimana sih peranan komunikasi untuk menjaga kelancaran proses produksi sendiri dari pra sampai hari H produksi waktu itu?
MG	Sangat-sangat penting sih komunikasi karena sebenarnya waktu itu aku ragunya kankarena kita <i>shooting</i> di Jogja dengan orang-orangnya mayoritas emang domisilinya di Jogja, aku waktu itu ragunya kan kendala bahasa kan. Tapi kalau aku kebantuannya karena kalau denger doang tuh masih ngerti, kalau denger. Kalau ngomong emang gabisa, kalau denger doang masih ngerti. Jadi masih lebih-lebih kebantu lah. Nah komunikasi gimana ya namanya kerja kolaboratif gitu kan kita semua perdepartemen saling harus saling kerja sama. Jadi komunikasi penting banget sih karena <i>misscom</i> dikit juga pasti semuanya berantakan gitu kan. Jadi apa-apa pasti harus komunikasi, jadi yang awalnya asing, awalnya ga kenal, juga ujung-ujungnya setelah <i>shooting</i> haha hehe bareng juga jadinya karena pasti ujungnya lama-lama kenal juga kan.
P	Tapi kan kalau kamu kan sendiri tadi cerita kalau kamu kendalanya di bahasa ya sendiri. Nah kadang tuh kalau kamu ngomong sama mas Imam sendiri nih, kadang mas Imam ada ga sih kadang suka melontarkan bahasa Jawa atau gimana kamu kayak hah hah hah?
MG	Sering, sering, sering. Karena mungkin aku jadi misalnya ngobrol sama mas Imam pun dia walaupun bahasa Indonesia pasti banyak kecampurnya gitu kan sama bahasa-bahasa setengah-setengah bahasa Jawa gitu. Akupun masih bisa nangkap kalau kayak gitu, jadi masih aman sih.
P	Tapi kadang ada ga sih posisi yang ini maksudnya terbatas komunikasi juga kayak kamu pas kamu ga tahu nih beberapa kosa kata jawa yang mas Imam lontarkan, terus kamu kayak mas <i>sorry</i> itu artinya apa? Atau engga kamu pernah mungkin kayak ngomong mas <i>next</i> lain kali kalau mau jelasin sama aku pakai bahasa Indonesia ya. Kayak contohnya aku juga sendiri soalnya kayak gitu kadang. Karena akukan maksudnya aku bukan <i>pure</i> Jawa ya tapi aku emang gabisa bahasa Jawa dan aku kayak kamu cuman ngerti doang gitu doang. Dan waktu itu aku sempet ngomong ke siapa ya mas Raka waktu itu sempet ngomong, mas kalau ngomong jangan pakai bahasa Jawa. Kayak gitu pernah ga kamu lontarin hal-hal kayak gitu?
MG	Engga sih, karena mungkin mereka orangnya pengertian kali ya. Jadi sebelum aku ngomong, akupun ga berniat untuk ngomong tapi mereka yang langsung mengoreksi gitu misalnya lagi ngobrol, lagi apa atau lagi ngarahin aku gitu misalnya harus gimana gimana mereka lagi <i>briefing</i> kalau misal keceplosan yang kayak kosa kata-kosa kata yang emang aku ga ngerti itu pasti mereka langsung kayak, eh ini maksudnya ini gitu. Jadi mereka yang langsung otomatis ngebenerin sendiri gitu.
P	Terutama mas Imam ya artinya ya?
MG	Iya.
P	Kan banyak sama mas Imam ya. Terus selain maksudnya selain bahasa ya gitu, pasti kan di produksi kan ya ngerti ga sih pasti ada selisih berantem dikit-dikit?
MG	Iya.

P	Ya beda pendapat kayak, mas aku maunya gini, tapi mas Imam maunya kayak gini. Tapi padahal ga bisa dilakuin gitu, ada ga sih hambatan-hambatan kayak perselisihan kayak gitu yang terjadi dan ada ga maksudnya selain komunikasi ya gitu kayak ada perselisihan nih terus kayak ada ga sih jalan tengah yang dicari atau gimana gitu?
MG	Sebenarnya mungkin salah tafsir kali. Misalnya kayak kita kan semuanya pasti pegang skenario gitu kan saat kita nge <i>briefing</i> , saat kita ngapain tuh pasti kan
	pegangan kita semua skenario gitu. Nah pas kayak waktu itu aku mau nge <i>briefing</i> terus mau ngarahin <i>talent-talent</i> itu sempet beberapa kali kayak akhirnya dikoreksi sama mas Imamnya karena mungkin setelah dari skenario <i>treatment</i> yang dia mau bikin ke pengadeganannya beda gitu. Jadi dia yang ngoreksi gitu. Tapi sebenarnya kalau dibilang selisih perelisihan sih apa ya kan mau aku, maupin Vallen itu kan kita sebagai asisten sebenarnya cuman <i>mesupport</i> dia gitu loh tetap mengisi keperluan dia, ngebantu dia. Jadi ya keputusannya juga semuanya di dia sih sebenarnya. Jadi ibaratnya kalau misalnya kayak yang tadi dibilang, oh tapi kayaknya yang kayak gini gamungkin gabisa direalisasikan atau gabisa dilakuin gitu, kayaknya ya mau ga mau tetep harus diini sih karena ya dia kan sutradaranya. Jadi gimanapun caranya kalau harus diiniin, harus dilakuin.
P	Oke oke oke kita masuk pertanyaan selanjutnya ya. Oke ini sih mungkin yang unik sih menurut aku, kayak ada ga sih pendekatan atau metode khusus yang digunakan oleh mas Imam sendiri dalam menjalankan perannya sebagai penanggung jawab visual ya dalam film Jemparingan kayak contohnya penggunaan <i>storyboard</i> , <i>moodboard</i> dan referensi visual lainnya untuk memastikan konsisten estetika dan atmosfer visual yang diinginkan dalam film?
MG	Oh oke sebenarnya ya setiap balik lagi kayak tadi gitu setiap sutradara bedabeda gitu, ada yang bener-bener <i>text book</i> gitu semuanya sesuai dengan <i>storyboard</i> yang dibuat Ada juga yang malah gapake kayak gitu sama sekali gitu kan berdasarkan insting mereka aja gitu. Jujur kemarin sih setengahsetengah sih, jadi berdasarkan <i>storyboard</i> kan kita panduannya juga <i>storyboard</i> kan waktu itu pas hari H <i>shooting</i> . Jadi dari <i>storyboard</i> itu mungkin 70 60% itu sesuai. Tapi sisanya itu banyak yang dia entah mungkin diimprovisasi hari H atau dari sebelum-sebelumnya udah dia ubah cuman emang masih belum diannounce ke yang lain. Jadi banyak yang berubah gitu sesuai dengan ininya dia. Tapi kan kayak gitu balik lagi yang namanya dia sebagai penanggung jawab visual, dia kan punya visi misinya sendiri gitu kan pasti film itu udah ada di kepala dia kayak gimana gitu, jadi balik lagi ya kita ngikutin dia akhirnya.
P	Oke oke.
MG	<i>Treatment</i> nya yang banyak improvisasinya sih aku rasa sih waktu itu emang banyak yang akhirnya dia baru kepikiran atau dapat idenya waktu pas produksi.
P	Oke, lanjutnya pertanyaan selanjutnya. Terus menurut kamu nih pengalaman menarik ketika menjadi astrada bareng mas Imam itu apa sih dari sisi mungkin komunikasi juga ya gitu?

MG	Karena posisinya aku sebagai ini kan satu almamater gitu kan, adek tingkat gitu. Apa lagi ya di kampus aku dia itu lumayan terkenal gitu kan karena namanya ya orang-orang lumayan pada tahu karena kan pencapaianpencapaiannya gitu. Jadi waktu itu sempet kagum kagum, bangga bangga gitu kan. Tapi ga nyangka juga bahwa orangnya bakal selugas itu, senyantai itu gitu kan, sehumoris itu gitu. Jadi ya pengalamannya ini juga, unik juga gitu.
P	Terus kalau komunikasi udah dibahas ya kayak mas Imam sendiri itu kalau menurut kamu ada ga sih keunikan dari gaya penyutradaraannya sendiri?
MG	Dia itu karena apa lagi dia orang Jawa dia kental diini kali ya, narasinya gitu. Naratifnya sih lebih ke cerita-ceritanya yang khas banget budaya jawa gitu kan. Jadi emang ya ibaratnya mas Imam ga bakal jadi kayak gitu kalau bukan orang

	jawa gitu kayaknya tuh. Jadi emang kental dengan itunya, <i>style</i> dia tuh kayak emang budayanya itu gitu.
P	Kayak masih ada menurut kamu kikuk ga mas Imam itu? Kikuk itu maksudnya kayak yang masih bingung-bingung atau gimana kayak mungkin gimana ya karena aku kan dulu sempet dicerita juga mas Imam tuh orangnya agak <i>awkward</i> apa gimana aku gatahu ya maksudnya kayak gitu, jadi kamu sempet komunikasinya ada kayak gimana?
MG	Mungkin ini kali ya pikirannya ruwet kali, mikirnya tuh kemana-mana gitu. Jadi tuh orang kalau ngomong sama dia itu ga gampang ngeh gitu.
P	Oh oke oke oke.
MG	Tapi ya jadi dia sering kayak berusaha untuk menerjemahkan alur pikiran dia, mau ngomong tuh kayaknya susah gitu mikir dulu, mungkin bingung mengutarakannya kali.
P	Tapi tetep kan ya kalau untuk di sisi komunikasi nih mas Imam nih berarti menurut kamu nih kayak kamu mungkin pernah nih ngomong kayak yang tadi mungkin kamu omongin kayak di <i>storyboard</i> gitu kan udah sesuai ini sama narasi, tiba-tiba mas Imam maunya kayak gini gitu. Terus kamu tuh kayak pernah kamu tuh ngasih arahan kayak, mas bagusnya kayak gini ga sih soalnya <i>scene</i> nya itu cocoknya kayak gini, gitu. Mas Imam terima ga sih kayak saran dari astrada kayak kamu sama Vallen sendiri? Eh kamu tuh astrada satu atau astrada dua sih?
MG	Astrada dua.
P	Astrada satu tuh siapa?
MG	Vallen.
P	Oke lanjut abis ini aku mau wawancara dia artinya, lanjut. Aku salah artinya, soalnya pas yang <i>workshop</i> itu yang kamu apa dia kayaknya ngurusin yang lain kayaknya ngurusin tugas aku kira dia itu produser utama

MG	Karena gini <i>jobdesc</i> nya itu lebih ke dia astrada satu lebih ke <i>time management scheduling</i> . Masalah apa <i>schedule shot</i> per <i>shot</i> masalah apa namanya runtutan ngetake segala macam aku itu pengadeganan, astrada dua nge <i>handle</i> nya. Deal dealannya gitu. Jadi yang berhubungan dengan <i>talent</i> yang nge <i>briefing</i> , yang ngarahin yang banyak tektokan sama mas Imam untuk pengadeganan dan segala macemm, nge <i>set</i> segala macam aku karena aku yang iniin di sana, tapi yang astrada satu Vallen.
P	Iya aku tuh sempet mikir karena kemarin mungkin kebanyakan kamu yang tektokan sama mas Imam kan, jadi aku kayak kayaknya aku wawancara Vallen aja deh gitu. Jadi aku tuh kukira kamu tuh astrada satu, ternyata astrada dua karena juga ngurusin <i>time line</i> itu <i>sorry sorry sorry</i> . Tapi pas sih, pas sih soalnya aku nyarinya orang yang benar-bener langsung kayak apa terjun ke lapangan sama mas Imamnya gitu loh. Mungkin dia juga banyak, tapi tuh ketika pra kamu juga kan waktu itu?
MG	He'em.
P	Terus tadi udah masuk belum ya tentang komunikasinya mas Imam kayak menerima ..?
MG	Oh iya belum belum. Jadi mungkin sempet sih beberapa kali itu banyak ya kayak tadi dibilang, oh kayaknya ngga <i>make sense</i> ya atau ga mungkin ya gitu atau engga kayak pas aku udah <i>briefing</i> sedemikian rupa pas <i>crosscheck</i> oh beda, ternyata si mas Imam bilang kayak oh engga engga gini aja gini aja gitu. Ya akhirnya <i>bargaining</i> juga sih jadi kayak maksudnya akhirnya dia ngomong berubah itu dia menjelaskan juga gitu soalnya mau gini gini gini gitu,
	oh oke <i>make sense</i> gitu masih masuk akal berarti oke oke aja dan kalau misalnya kadang aku kepikiran kayak waktu itu banyak pas <i>improve</i> nya itu lebih ke aku coba gini gini gini akhirnya pun, oh boleh boleh yaudah boleh gitu. Banyak kompromi juga sih, banyak komprominya.
P	Artinya mas Imam satu sisi juga tetap gimana ya menerima masukan ya artinya?
MG	He'em he'em dia itu sebenarnya orangnya sangat terbuka kok, sangat sangat terbuka. Jadi mau dari segi tektokan dia sama <i>cinematografer</i> nya sama astrada astrada nya sama <i>crew-crew</i> nya yang lain itu kalau yang aku observ sih kemarin dia sangat-sangat terbuka sih.
P	Em artinya ya dia tipikal orang nya benar-bener ya, soalnya aku juga kan di skripsi aku juga ngelihat gimana sih mas Imam sendiri kayak dia berkomunikasi sama <i>crew crew</i> yang lain termasuk juga <i>talent</i> , termasuk juga pokoknya <i>crew</i> yang lain deh. Terus kalau menurut kamu nih karena aku sendiri kan juga terjun masuk ya waktu itu ke pra produksi dan produksi gitu dan waktu itu aku aklau aku sendiri ngelihat waktu itu apa sih keunikan dari mas Imam gitu. Kalau sama anak-anak ya mungkin dia ngomongnya lebih gimana ya kayak lebih kalem.
MG	Jiwa kanak-kanaknya nyambung gitu ya?

P	Iya, jiwa kenanak-kanaknya nyambung dari cara berpakaian juga menurut kamu kayak waktu itu dateng nih ka pakai baju kuning semua, baju pokemon ya, kayak, “mas kok baju kuning”, gitu. “ya biar kayak pokemon”, lah kaget beneran kayak pokemon gitu loh. Menurut kamu itu salah satu hal yang unik ga dari mas Imam sendiri?
MG	Unik sih, unik gitu maksudnya kalau orang biasa kan ngelihat itu kayak kok nyentrik gitu, bahasanya kan kayaknya nyentrik gitu kan. Tapi ya ya itu maksudnya mungkin cara tersendiri gitu cara dia tersendiri gitu mungkin dia nyamannya kayak gitu abis itu juga dia merasa untuk berhubungan dengan <i>talent-talent</i> anak-anak ini dengan apa ya pendekatan yang seperti itu kayaknya lebih dapet gampang diterima gitu kan anak-anak itupun ngelihat sosok mas Imam itu yang kayak oh kayaknya dia juga apa namanya ngelucu-ngelucu aja gitu kan jadi ngga yang gimana gitu.
P	Oh oke oke, kan waktu itu <i>talent</i> kan ada 3 ya yang anak-anak?
MG	Ada Banyu, ada Sienna, sama satu lagi siapa..? Duh lupa lagi satu lagi.
P	Yang aku fokusin itu sebenarnya cuman Sienna sama Banyu.
MG	Iya yang satu lagi yang jahat kan?
P	Iya karena Sienna sendiri kan itungannya udah itungannya aktris cilik ya gitu. Nah terus juga sedangkan si Banyu ini dia anak <i>shooting</i> an juga ga sih, engga kan ya?
MG	Engga, jadi Sienna sama yang satu lagi itu dia yang aktif dan emang biasa. Yang Banyu ini engga, jadi waktu itu pun aku sama mas Imam agak agak <i>tricky</i> tuh untuk ngarahin dia karena ya mungkin kurang pengalaman atau segala macam jadi di depan kamera itu masih canggung gitu dan malu malu, dia malu anaknya pemalu gitu belum ekspresif. Kalau Sienna kan anaknya ekspresif banget kan.
P	Nah ada ga sih menurut kamu ya kalau kamu lihat sebagai astrada kan, pasti kamu juga mendampingi mas Imam ya. Setalh kamu lihat nih gimana sih komunikasi yang mas Imam lakukan ketika mas Imam nih ngomong kayak ngarahin ke Sienna sama ngarahin ke Banyu yang notabene nya dia nih bukan

	maksudnya ga terjun kayak dunia per <i>shooting</i> an kayak gini produksi film kayak gini gini loh. Ada ga sih perbedaan yang sangat signifikan kalau kamu lihat?
MG	Sebenarnya dia memperlakukan semuanya sama sih, semua <i>talent</i> sama gitu dia memperlakukannya kalau ke anak kecil pasti suaranya berubah gitu kan pasti tuh langsung suaranya berubah, abis itu dengan apa ya bahasa kan juga kayaknya bahasa bahasa anak kecil gitu kan. Tapi untuk perbedaan yang kalau misalnya si Sienna sama si Banyu juga arahinnya sih aku merasa sih ga ada sih. Karena apa ya mau yang Sienna yang sering mungkin udah lebih berpengalamanpun tapi memperlakukannya sama sih, pendekatannya sama gitu. Pendekatannya sama, cuman yang beda itu outputnya gitu setelah diarahin Sienna tuh jadinya gini, banyu tuh jadinya gitu. Tapi untuk pendekatannya perlakuannya sama.

P	Gitu tuh gimana?
MG	Kalau Sienna kan mungkin gini sih kalau misalnya Sienna gitu kan diarahin pendekatannya sama gitu kan kayak diarahinnya sedemikian rupa, dua duanya gitu kan kadang juga berbarengan kan langsung. Abis itu Sienna mungkin langsung nangkap, langsung sesuai ekspetasinya mas Imam, tapi mungkin Banyu harus di <i>take</i> kedua, <i>take</i> ketiga <i>dibriefing</i> lagi, di ini lagi, <i>diremind</i> lagi, disemangatin lagi untuk kayak ayo lebih ceria atau engga kayak jangan tanggung, jangan ragu gitu. Jadi mungkin lebih di ini lagi kali kalo Banyu.
P	Artinya kalau bisa kita lihat tuh mas Imam tuh mengarahkan <i>talent</i> tetep sama ya artinya walaupun anak-anak semua ya.
MG	He'em iya.
P	Menurut kamu nih <i>overall</i> gimana sih peran sutradara dalam film ini bener-bener sangat berpengaruh besar ga sih untuk waktu itu di produksi film dari hari pertama, hari kedua bener-bener sangat apa ya dampak untuk film ini gitu ngerti ga sih?
MG	Iya iya sebenarnya ini sih lucunya tuh kan saat kita <i>shooting</i> ada penulisnya juga kan ikut yang mas Tamil itu. Nah dia penulisnya dan banyak pas di hari H produksi itu mas Tamil itu kayak bingung juga ah ini jadi begini, ah ini jadi begitu gitu. Kayaknya tuh banyak banget diimprovisasi, diubah sama si mas Imam ini gitu kan. Sempet juga sampe satu momen kayak aku sama Vallen pun bingung gitu maksudnya kayak ini kita harus <i>briefing</i> kayak gimana atau misalnya kayak oh ini harus kita arahin atau kita bantu kayak gimana ya, karena ada beberapa yang emang cuman ada di kepala dia gitu. Jadi kayak ibaratnya cuman dia sama Tuhan yang tahu jadinya gitu. Jadi kita pun bingung gitu mau iniinnya gimana ya. Makannya kalau dibilang perannya sangat sangat penting gitu karena ya balik lagi yang punya visi misi kan dia gitu yang tahu bakal jadi seperti apa ya dia gitu. Kayak aku sama Vallen ya cuman untuk membantu gitu.
P	Oke artinya sebenarnya pertanyaannya udah kelar ya, tapi ada beberapa pertanyaan sih yang mau tanya lagi. Kayak waktu itu kan juga ada latihan khusus gitu loh yang pas <i>reading</i> ketiga ya, latihan yang pegang apa sih busurnya ya waktu itu Jemparingan. Nah kan waktu itu juga kamu baru pertama kali juga kan megang itu?
MG	Pertama kali, pertama kali ya sebenarnya ga asing-asing amat mungkin kalau misalnya di taman-taman bermain kan kayaknya banyak gitu kan panahan gitu cuman kayaknya kalau yang bener-bener serius ga pernah sih.
P	Ga pernah ya, nah kamu baru datang nih pas di <i>reading</i> ketiga gitu. Kamu ada ga sih kayak komunikasi sama mas Imam sendiri kayak, mas ini caranya gimana mas ini gimana mas itu gimana, kayak gitu gitu ada ga?
MG	Awal-awal sih paling ini sih aku bilang aku ngomong kayak belum pernah megang sama sekali, belum tahu juga gitu kan cara manahnya pun prosedurnya gimana, ga tahu gitu kan. Akhirnya ya gampangnya dia nyuruh aku nonton YouTube maksudnya untuk lihat gitu kan gimana sih caranya gitu kan, jadi aku disuruh <i>research</i> . Ya udah aku <i>research</i> jadinya. Aku ngelihat dan itupun kan dibantu dengan ini ada yang <i>talent</i> yang emang orang Jemparingan asli yang waktu itu.

P	Oh pak Kris ya?
MG	Ah iya pak Kris, dia pun sangat sangat membantu kan dia yang ngarahin tuh jadi nya tuh, oh kalau yang bener tuh begini yang ma Imam pun sebenarnya ga bener-bener paham sih kalau aku waktu itu tangkep. Jadi untuk yang sampai detail-detailnya yang ini sih si pak Kris itu gitu yang ajarin, ini megangnya harus gini kalau Mataram Kuno begini begini, kalau yang biasa begini begini gitu semuanya akhirnya pak Kris yang ngebantu.
P	Oke oke nih aku mau nanya sih <i>rate</i> dari 1 sampai 10 kamu kerja sama mas Imam tuh berapa kalau dinilai?
MG	Mungkin kalau dibilang 1 sampai 10, 8 kali ya karena ini sih <i>easy going</i> aja gitu jadinya <i>fun</i> tetep seru gitu <i>flow</i> nya itu enak jadinya.
P	Shooting an sehat lah ya itungannya?
MG	<i>Shooting</i> an sehat.
P	Walaupun waktunya ga sehat ya?
MG	He'eh cuman kayaknya suasana hati tuh girang gitu tetep ini gitu. Ga cuman sama mas Imamnya doang sih sama semuanya mungkin ini kali ya energinya itu ngefek gitu ke yang lain. Jadi dia ceria, satu <i>crew</i> pun semua ceria gitu jadinya kayaknya dia nyantai-nyantai aja jadi semuanya juga santai gitu. Mungkin biasa kalau misalnya sutradaranya aja kayaknya udah kenceng dari awal udah ini udah marah-marah udah apa kayaknya itu satu <i>crew</i> kan kesannya ga have fun gitu jadinya.
P	Artinya menurut kamu mas Imam tuh tipikal orang sutradara yang itu ya dia nggak.. kan ada sutradara yang tipikalnya dia mau ide-idenya aja gitu loh, aku ga terima nih ide-ide dan satu lagi sutradara yang kayak menerima, iya menurut kamu idenya gimana nih, bagus, ya udah aku ambil gitu. Artinya mas Imam lebih ke arah terbuka ya untuk semuanya?
MG	Terbuka, terbuka dia lebih terbuka sih ibaratnya ya kalau misalnya aku punya pendapat coba jelasin, kalau masuk boleh. Kalau misalnya dia punya yang lebih bagus lagi ya kenapa engga gitu, jadi kita cari jalan tengahnya aja sih sebenarnya.
P	Oke itu sih pertanyaan dari aku, terimakasih ya Matthew sudah mau meluangkan waktunya untuk aku wawancara.
MG	Oke oke.

Inform Consent Sienna Hafsa

Informed Consent

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Inga Virgita .
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 34
 Alamat Rumah : Jl. Ronodigdayan Yogyakarta .

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya sendiri, orang tua/wali, dari :

Nama Lengkap : Sienna Hafsa
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 85 th
 No. Telepon : 0878 39475001
 Alamat Rumah : Jl. Ronodigdayan Yogyakarta

Setuju anak saya untuk dilakukan wawancara dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Prodi Ilmu Komunikasi Atma Jaya, yaitu

Nama Lengkap : Chrestella Aurora Rambu
 NPM : 190907142
 Judul Penelitian : "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM TEKNIK PENYUTRADARAAN IMAM SYAFI'I MELALUI FILM PENDEK 'JEMPARINGAN'"

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa :

1. Mengijinkan anak saya menjadi narasumber dan menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pengalamannya
2. Informasi yang diberikan digunakan sebagai pembuatan penelitian skripsi
3. Mengijinkan adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung

Dengan menanda tangani lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari pihak manapun hingga selesai serta menerima segala hal yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Yogyakarta, 17 Maret 2021

(Peneliti)

(Orang tua/Wali)

inform Consent Dionisius Wiatmoko Banyu Amorajati

Informed Consent

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : MTh. Ike Dian Puspita
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 42 tahun
 Alamat Rumah : Dukuh Gatak RT 01 RW 10, Nglinggi, Klaten Selatan, Klaten

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya sendiri, orang tua/wali, dari :

Nama Lengkap : Dionisius Wiatmoko Banyu Amorajati
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 11 tahun
 No. Telepon : 081329688755
 Alamat Rumah : Dukuh Gatak rt 01 rw 10, Nglinggi, Klaten Selatan, Klaten

Setuju anak saya untuk dilakukan wawancara dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Prodi Ilmu Komunikasi Atma Jaya, yaitu

Nama Lengkap : Chrestella Aurora Rambu
 NPM : 190907142
 Judul Penelitian : "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM TEKNIK PENYUTRADARAAN IMAM SYAFI'I MELALUI FILM PENDEK 'JEMPARINGAN'"

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa :

1. Mengijinkan anak saya menjadi narasumber dan menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pengalamannya
2. Informasi yang diberikan digunakan sebagai pembuatan penelitian skripsi
3. Mengijinkan adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung

Dengan menanda tangani lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari pihak manapun hingga selesai serta menerima segala hal yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Klaten, 20 Maret 2024



(Peneliti)



(Orang tua/Wali)

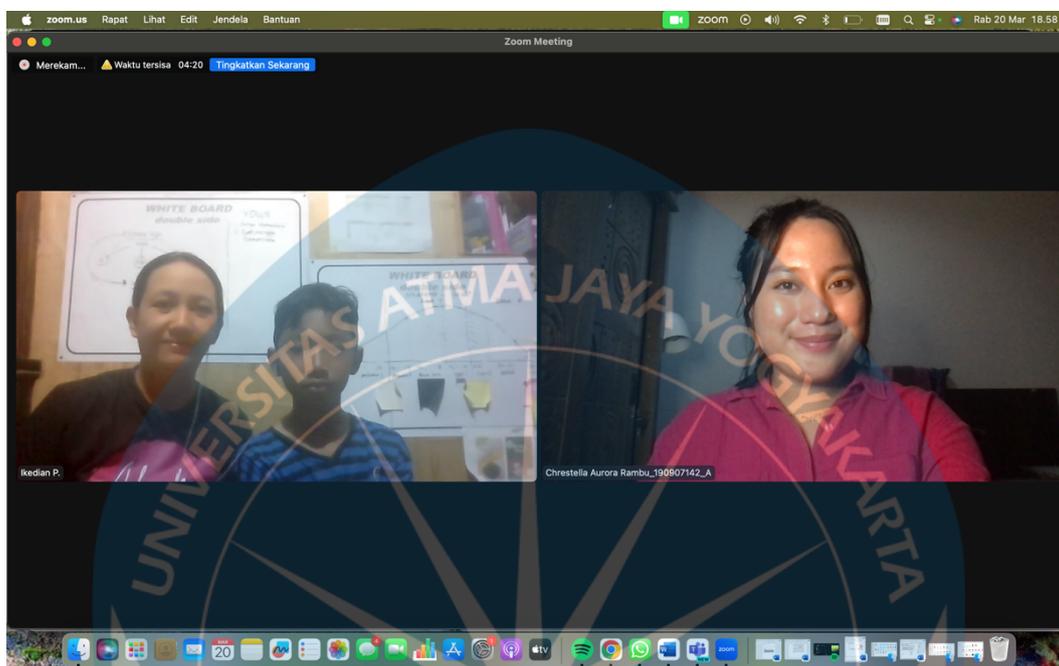
**Dokumentasi Wawancara Bersama Imam Syafi'I pada tanggal 19 Maret 2024 via melalui
Zoom Meeting**



**Dokumentasi Wawancara Bersama Sienna Hafsah pada tanggal 17 Maret di Resto
Kampoeng Mataram (Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY)**



Dokumentasi Wawancara Bersama Dionisius Wiاتمoko Banyu Amorajati pada tanggal 20 Maret 2024 via Zoom Meeting



Dokumentasi Wawancara Bersama Matthew Gunawan pada tanggal 20 Maret 2024 via Zoom Meeting

